

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan afiks sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai penggunaan afiks. Namun, penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang diteliti dalam penelitian. Berikut ini penjelasannya:

1. Penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Afiks pada Karangan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Beringin Kabupaten Semarang (2019)” oleh Rahmawati

Penelitian dengan judul di atas memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan penggunaan afiks pada karangan narasi dan mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiks yang paling tinggi dalam karangan narasi siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Beringin Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, implementasi dan evaluasi. Uji Validitas Data penelitian ini menggunakan uji validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data. Analisis data menunjukkan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Beringin ditemukan ada 129 penggunaan afiks. Berbagai jenis yang digunakan meliputi 79 penggunaan prefiks (di-, ke-, ber-, se- , peN- , meN- ,me- ,dan ter-), 12 penggunaan sufiks (-an, -i, -nya) dan 39 penggunaan konfiks (per-an, me-kan, ber-an,

di-kan, ke-an, me-i, di-i, peN- an). Pada karangan tersebut 106 data ditulis dengan tepat dan 23 ditulis tidak tepat. Tingkat kesalahan morfologis pada teks narasi yang terdiri dari kesalahan afiksasi yang meliputi prefiks di- sebanyak 11 kesalahan, Prefiks ke- sebanyak kesalahan , prefiks ber- sebanyak 5 kesalahan, prefiks ter- sebanyak 1 kesalahan, sufiks –an sebanyak 1 kesalahan, sufiks –nya sebanyak 1 kesalahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan afiks. Sama-sama menggunakan teknik analisis data berupa metode agih. Selanjutnya, terdapat pula perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan dari segi sumber data dan tahap penyediaan data. Sumber data pada Rahmawati berupa karangan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Beringin Kabupaten Semarang, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020. Tahap penyediaan data pada penelitian Rahmawati yaitu menggunakan teknik observasi, implementasi dan evaluasi, sedangkan tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat.

2. Penelitian berjudul “Penggunaan Afiks Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun Pelajaran 2016/2017 (2017)” oleh Nurhasanah

Penelitian dengan judul di atas bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2016/2017. Data dalam penelitian berupa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Sumber data dalam penelitian adalah karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik

dengan jumlah 35. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes. Teknik analisis data digunakan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat 292 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan yang tidak tepat berjumlah 3. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159 yang terdiri atas prefiks {*meN-*}, {*peN-*}, {*ber-*}, {*se-*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*per-*}, kata bersufiks berjumlah 35 yang terdiri atas sufiks {*-an*}, {*i-*}, dan {*kan-*}, kata berkonfiks 44 yang terdiri atas konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, dan {*ber-an*}, kata bersimulfiks 53 yang terdiri atas {*meN-kan*} dan {*meN-i*}, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 1 yaitu infiks {*-em-*}.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan afiks. Sama-sama menggunakan metode agih sebagai teknik analisis data. Selain itu, terdapat pula perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan penelitian ini dari segi data, sumber data, dan tahap penyediaan data. Data dalam penelitian Nurhasanah berupa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik, sedangkan data dalam penelitian ini adalah penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020. Sumber data pada penelitian Nurhasanah adalah karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik dengan jumlah 35, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020. Selanjutnya, terdapat perbedaan pada tahap pengumpulan data yaitu pada penelitian

Nurhasanah menggunakan metode tes, sedangkan tahap penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat.

3. Penelitian berjudul “Penggunaan Afiks dalam Teks Deskripsi Karangan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019 (2019)” oleh Fitriani

Penelitian tersebut di atas memiliki tiga tujuan yaitu mengidentifikasi penggunaan afiks dalam teks deskripsi karangan siswa, mengidentifikasi bentuk kesalahan afiks dalam teks deskripsi karangan siswa, dan mengidentifikasi faktor penyebab kesalahan penggunaan afiks dalam teks deskripsi karangan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019. Data dalam penelitian berupa hasil karangan siswa. Sumber data dalam penelitian adalah dokumen guru Bahasa Indonesia yang berupa tulisan teks deskripsi siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) penggunaan afiks, afiks yang digunakan oleh siswa yaitu, prefiks (di-, me-, ter-, ber-, pe-, ke-, dan se), sufiks (-an, -nya, -kan, dan -wan), dan konfiks (ke-an, per-an, ber-an, me-i, me-kan, dan pe-an), (2) bentuk kesalahan penggunaan afiks yaitu, kesalahan penggunaan prefiks me- dan alomorfnya, kesalahan penggunaan prefiks ber- dan alomorfnya, dan penulisan afiks yang tidak tepat yaitu, pada prefiks (di-, me-, ter-, ber-, pe-, ke-, dan se-), sufiks (-an), dan konfiks (ke-an, per-an, ber-an, me-i, dan me-kan), dan (3) faktor penyebab kesalahan penggunaan afiksasi siswa yaitu, kurang teliti, kurang paham mengenai afiksasi,

kurang cermat dalam menulis, sudah diberi tahu tetapi lupa, dan siswa masih belum paham imbuhan di-dan ter-yang dipisah atau digabung.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan afiks. Sama-sama menggunakan metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, terdapat pula perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan penelitian ini adalah dari segi data, sumber data, tahap penyediaan data data dan tahap analisis data. Data dalam penelitian Fitriani berupa penggunaan afiks pada teks deskripsi karangan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan data dalam penelitian ini adalah penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020. Sumber data pada penelitian Fitriani adalah teks deskripsi karangan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Gatak Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020. Tahap enyediaan data pada penelitian Fitriani yaitu wawancara dan analisis dokumen, sedangkan tahap penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian Fitriani menggggunakan teknik analisis interaktif, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih.

B. Afiks

1. Pengertian Afiks

Pendapat mengenai pengertian afiks telah dikemukakan oleh beberapa ahli menurut pandangannya masing-masing. Menurut Ramlan (2012: 57) afiks adalah

suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Chaer (2012: 177) mengemukakan bahwa afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Menurut Muslich (2008: 41), afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru. Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks adalah morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain dalam proses pembentukan kata yang baru.

2. Ciri-ciri Afiks

Pada umumnya afiks memiliki kemiripan dengan unsur-unsur terikat lainnya, seperti preposisi atau klitik. Jika ditinjau dari segi posisinya, unsur-unsur tersebut memang sulit untuk dibedakan. Untuk itu, berikut akan dikemukakan beberapa ciri yang membedakan afiks dengan unsur-unsur terikat lainnya. Menurut Wahyuni (2015: 5), ciri-ciri afiks dibagi menjadi delapan yaitu:

- a. Afiks merupakan unsur langsung, yaitu unsur pembentuk kata-kata baru di samping unsur lainnya.
- b. Afiks merupakan bentuk terikat, yang berarti afiks tidak dapat berdiri sendiri sehingga membutuhkan bentuk dasar untuk dilekatinya.
- c. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk, yang berarti afiks tidak hanya melekat pada bentuk tunggal.

- d. Afiks tidak mempunyai makna leksikal, artinya afiks tidak memiliki makna sesungguhnya atau makna tetap, tetapi selalu berubah tergantung pada bentuk dasar yang diikutinya.
- e. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik, artinya afiks mampu mengubah jenis kata dari bentuk dasar yang dilekatinya.
- f. Afiks mendukung fungsi semantik, artinya afiks mampu membentuk makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis.
- g. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi, maksudnya preposisi dan afiks memiliki perbedaan. Preposisi atau kata depan adalah kata untuk menunjukkan tempat atau objek dan penulisannya dipisah dengan kata yang mengikutinya. Sedangkan, afiks adalah imbuhan yang berupa morfem terikat yang penulisannya selalu melekat dengan bentuk dasarnya.
- h. Afiks tidak sama dengan bentuk klitika, artinya antara afiks dan klitik memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada arti leksikalnya. Afiks tidak memiliki makna leksikal sedangkan klitik memiliki makna leksikal.

3. Jenis-jenis Afiks

Menurut Chaer (2008: 27) berkenaan dengan jenis afiks, biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Di sisi lain, Ramlan (2012: 60) membagi jenis-jenis afiks menjadi empat diantaranya prefiks yaitu afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan, infiks yaitu afiks yang terletak di lajur tengah, sufiks yaitu afiks yang terletak di lajur belakang. Selain ketiga macam afiks itu masih ada satu lagi afiks yang disebut afiks terpisah atau simulfiks.

Menurut Kridalaksana (1992: 28), jenis-jenis afiks diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi afiks. Tetapi, superfiks atau suprafiks tidak ada dalam bahasa Indonesia. Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar. Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Simulfiks yaitu afiks yang dileburkan pada bentuk dasar. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Superfiks atau superafiks yaitu afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis afiks terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

a. Prefiks

Pendapat tentang pengertian prefiks telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Kridalaksana (1992: 28), prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Ramlan (2012:60) mengemukakan bahwa prefiks adalah imbuhan yang terletak di jalur paling depan. Menurut Alwi, dkk (2003: 31) prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di depan kata dasar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar.

1) Prefiks meN-

a) Bentuk prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (nasal) pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem

yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-. Keenam bentuk perubahan prefiks meN- tersebut disebut alomorf dari prefiks meN-. Kaidah perubahan prefiks meN- tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks meN- berubah menjadi meng- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, dan /kh/. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh: meN- + ambil	mengambil
meN- + obrol	mengobrol
meN- + kalah	mengalah
meN- + gaji	menggaji
meN- + harap	mengharap
meN- + khayal	mengkhayal

Bentuk kata mengambil berasal dari prefiks meN- + ambil. Berdasarkan kaidah tersebut, prefiks meN- berubah menjadi meng- akbat ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /a/. Kata mengambil memiliki bentuk dasar ambil yang diawali fonem /a/. Selain itu, bentuk kata mengalah berasal dari prefiks meN- + kalah. Berdasarkan kaidah perubahan prefiks meN-, meN- berubah menjadi meng- apabila bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem /k/. Fonem /k/ mengalami peluluhan. Bentuk kata mengharap berasal dari prefiks meN- + harap. Berdasarkan kaidah perubahan meN-, prefiks meN- berubah menjadi meng- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, dan /kh/. Kata mengharap memiliki bentuk dasar harap yang diawali fonem /h/ sehingga meN- berubah menjadi meng.

(2) Prefiks meN- berubah menjadi me- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh: meN- + larang	melarang
meN- + makan	memakan

meN- + nikah	menikah
meN- + nyala	menyala
meN- + raba	meraba
meN- + yakini	meyakini

Bentuk kata melarang berasal dari meN- + larang. Prefiks meN- berubah me setelah bertemu dengan bentuk dasar larang yang diawali fonem /l/. Bentuk kata memakan berasal dari prefiks meN- + makan. Prefiks meN- berubah menjadi me- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar makan yang diawali fonem /m/. Bentuk kata menyala berasal dari meN- + nyala. Prefiks meN- berubah menjadi me- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar nyala yang diawali fonem /ny/.

- (3) Prefiks meN- berubah menjadi men- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh: meN- + dekat	mendekat
meN- + tabrak	menabrak

Bentuk kata mendekat berasal dari prefiks meN- + dekat. Prefiks meN- berubah menjadi men- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar dekat yang diawali fonem /d/. Bentuk kata menabrak berasal dari prefiks meN- + tabrak. Prefiks meN- berubah menjadi men- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar tabrak yang diawali fonem /t/. Fonem /t/ pada bentuk dasar tabrak mengalami peluluhan.

- (4) Prefiks meN- berubah menjadi mem- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh: meN- + baca	membaca
meN- + putih	memutih
meN- + fitnah	memfitnah

Bentuk kata membaca berasal dari prefiks meN- + baca. Prefiks meN- berubah menjadi mem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar baca yang diawali

fonem /b/. Bentuk kata memutih berasal dari prefiks meN- + putih. Prefiks meN- berubah menjadi mem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar putih yang diawali fonem /p/. Fonem /p/ pada bentuk dasar putih mengalami peluluhan. Bentuk kata memfitnah berasal dari prefiks meN- + fitnah. Prefiks meN- berubah menjadi mem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar fitnah yang diawali fonem /f/.

- (5) Prefiks meN- berubah menjadi meny- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk meny- yang bergabung dengan huruf <c>, <j> dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi men.

Contoh:	meN- + serang	menyerang
	meN- + cuci	mencuci
	meN- + jaga	menjaga
	meN- + syukuri	mensyukuri

Bentuk kata menyerang berasal dari prefiks meN- + serang. Prefiks meN- berubah menjadi meny- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar serang yang diawali fonem /s/. Fonem /s/ pada bentuk dasar serang mengalami peluluhan. Bentuk kata mencuci berasal dari prefiks meN- + cuci. Prefiks meN- berubah menjadi meny- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar cuci yang diawali fonem /c/. Bentuk kata menjajah berasal dari prefiks meN- + jajah. Prefiks meN- berubah menjadi meny- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar jajah yang diawali fonem /j/.

- (6) Prefiks meN- berubah menjadi menge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh:	meN- + bom	mengebom
	meN- + cek	mengecek
	meN- + rem	mengerem
	meN- + cap	mengecap

Bentuk kata mengebom berasal dari prefiks meN- + bom. Prefiks meN- berubah menjadi menge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar bom yang diawali fonem /b/. Kata bom merupakan bentuk dasar bersuku satu. Bentuk kata mengecek berasal dari prefiks meN- + cek. Prefiks meN- berubah menjadi menge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar cek yang diawali fonem /c/. Kata cek merupakan bentuk dasar bersuku satu. Bentuk kata mengerem berasal dari prefiks meN- + rem. Prefiks meN- berubah menjadi menge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar rem yang diawali fonem /r/. Kata rem merupakan bentuk dasar bersuku satu.

b) Fungsi prefiks meN-

Fungsi prefiks meN- adalah membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitive (Putrayasa, 2010: 12). Kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan. Pada dasarnya, kata kerja terdiri dari kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Kemudian, kata kerja intransitive adalah kata kerja yang tidak memiliki nomina sebagai objek.

c) Arti prefiks meN-

Prefiks meN- menyatakan beberapa arti. Arti pada meN- dapat ditinjau dari dua segi yaitu sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitive dan transitif (Putrayasa, 2010: 13). Makna prefiks meN- sebagai pembentuk kata kerja intransitive dapat berupa mengerjakan suatu perbuatan, menghasilkan atau membuat suatu hal dan

sebagainya. Selain itu, makna prefiks meN- sebagai pembentuk kata kerja transitif dapat berupa melakukan suatu perbuatan, mempergunakan atau bekerja dengan dan sebagainya. Sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif, prefiks meN- menyatakan makna sebagai berikut:

(1) Menyatakan makna ‘mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan’.

- Contoh : 1. Adik menangis tersedu-sedu.
2. Ayah menyanyi dengan merdu.

Kata menangis pada kalimat (1) menyatakan makna ‘mengerjakan sesuatu perbuatan tangis’. Menangis disebut sebagai suatu perbuatan sebab adanya suatu gerakan mulut. Sejalan dengan itu, pada kata menyanyi dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mengerjakan suatu perbuatan nyanyi’. Menyanyi disebut suatu perbuatan sebab adanya suatu gerakan mulut.

(2) Menyatakan makna ‘menghasilkan atau membuat sesuatu hal’.

- Contoh : 1. Anjing itu menyalak dengan keras ketika melihat orang yang belum dikenalnya.
2. Tikus itu mencicit ketika masuk perangkap.

Kata menyalak pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menghasilkan atau membuat bunyi salak’. Menyalak merupakan suatu perbuatan yang menghasilkan suara atau bunyi berupa salakan. Sejalan dengan itu, pada kata cicitan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘menghasilkan atau membuat cicitan’. Mencicit merupakan suatu perbuatan yang menghasilkan suara atau cicitan.

(3) Menyatakan makna ‘menuju ke arah’.

- Contoh : 1. Kapal laut itu menepi menuju dermaga.
2. Setiap malam, para nelayan melaut untuk menangkap ikan.

Kata menepi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menuju ke arah tepi’.

Menepi merupakan perbuatan yang menyatakan sedang bergerak ke arah tepi.

Sejalan dengan itu, pada kata melaut dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘menuju ke arah laut’. Melaut merupakan perbuatan yang menyatakan sedang menuju ke arah laut.

- (4) Menyatakan makna ‘berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti’

Contoh : 1. Petugas polisi mengabdi untuk negara.
2. Farhan memukul Adi dengan membabi buta.

Kata mengabdi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti abdi’. Mengabdi merupakan menghambakan diri, berbakti atau dengan kata lain berlaku seperti abdi. Sejalan dengan itu, pada kata membabi buta dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti babi buta’. Membabi buta artinya melakukan sesuatu secara nekad dan tidak peduli lagi dengan apapun selayaknya seekor babi yang buta.

- (5) Menyatakan makna ‘menjadi sesuatu yang disebut pada bentuk dasar’.

Contoh : 1. Rambut nenek memutih sejak setahun lalu.
2. Nilaiiku menurun pada semester ini.

Kata memutih pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menjadi putih’. Memutih menyatakan makna menjadi putih artinya menyatakan keadaan rambut nenek putih atau menyatakan makna proses. Sejalan dengan itu, pada kata menurun dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘menjadi turun’. Menurun menyatakan makna menjadi turun artinya menyatakan keadaan nilaiiku turun atau menyatakan makna proses.

Prefiks meN- sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif mengandung arti sebagai berikut:

- (1) Menyatakan makna ‘melakukan suatu perbuatan’.

Contoh : 1. Aku menulis surat untuk kekasihku.
2. Ibu membuang sampah di tempat sampah.

Kata menulis pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘melakukan suatu perbuatan menulis’. Menulis disebut suatu perbuatan sebab terdapat adanya gerakan tangan yang menghasilkan suatu tulisan. Sejalan dengan itu, pada kata membuang dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘melakukan suatu perbuatan buang’. Membuang disebut sebagai suatu perbuatan sebab terjadi suatu gerakan berupa membawa atau melempar sesuatu untuk dibuang.

- (2) Menyatakan makna ‘membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar’.

Contoh : 1. Rani menyambal terasi.
2. Ibu sedang menggulai masakannya.

Kata menyambal pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘membuat atau menghasilkan sambal’. Menyambal menyatakan makna proses yang menghasilkan sambal. Sejalan dengan itu, pada kata menggulai dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘membuat gulai’. Menggulai menyatakan makna proses yang menghasilkan gulai.

- (3) Menyatakan makna ‘dalam keadaan’

Contoh : 1. Aku sangat mengantuk sebab semalam kurang tidur.
2. Sejak ibunya meninggal, Rita jadi sering melamun.

Kata mengantuk menyatakan makna ‘dalam keadaan kantuk’. Mengantuk mengandung arti suatu keadaan sebab mengantuk menyatakan suatu kondisi atau situasi yang terjadi. Kata melamun menyatakan makna ‘dalam keadaan lamun’. Melamun mengandung arti suatu keadaan sebab melamun menyatakan suatu kondisi atau situasi yang terjadi.

2) Prefiks peN-

a) Bentuk prefiks peN-

Prefiks peN- dapat mengalami perubahan bentuk. Seperti halnya prefiks meN-, prefiks peN- juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks peN- dapat berubah menjadi pe-, pen-, pem, peng-, peny-, dan penge-. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks peN- (Putrayasa, 2010: 14). Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks peN- berubah menjadi peng- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vocal (a,i,u,e,o). Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh:	peN- + abdi	pengabdi
	peN- + ikut	pengikut
	peN- + edar	pengedar
	peN- + kotbah	pengotbah
	peN- + gali	penggali
	peN- + khianat	pengkhianat

Bentuk kata pengabdi berasal dari prefiks peN- + abdi. Prefiks peN- berubah menjadi peng- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar abdi yang diawali fonem /a/. Bentuk kata pnggali berasal dari prefiks peN- + gali. Prefiks peN- berubah menjadi peng- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar gali yang diawali fonem /g/. Bentuk kata pengkhianat berasal dari prefiks peN- + khianat. Prefiks peN- berubah menjadi peng- setelah bertemu dengan bentuk dasar khianat yang diawali fonem /kh/.

- (2) Prefiks peN- berubah menjadi pe- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh:	peN- + latih	pelatih
	peN- + rawat	perawat
	peN- + maaf	pemaaf
	peN- + waris	pewaris

Bentuk kata pelatih berasal dari prefiks peN- + latih. Prefiks peN- berubah menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar latih yang diawali fonem /l/. Bentuk kata perawat berasal dari prefiks peN- + rawat. Prefiks peN- berubah menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar rawat yang diawali fonem /r/. Bentuk kata pewaris berasal dari prefiks peN- + waris. Prefiks peN- berubah menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar waris yang diawali fonem /w/.

- (3) Prefiks peN- berubah menjadi pen- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh : peN- + daftar pendaftar
 peN- + tabrak penabrak

Bentuk kata pendaftar berasal dari prefiks peN- + daftar. Prefiks peN- berubah menjadi pen- setelah bertemu dengan bentuk dasar daftar yang diawali fonem /d/.

Bentuk kata penabrak berasal dari prefiks peN- + tabrak. Prefiks peN- berubah menjadi pen- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar tabrak yang diawali fonem /t/. Fonem /t/ pada bentuk dasar tabrak mengalami peluluhan.

- (4) Prefiks peN- berubah menjadi pem- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /b/, /p/, /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh : peN- + baca pembaca
 peN- + panah pemanah
 peN- + fitnah pemfitnah

Bentuk kata pembaca berasal dari prefiks peN- + baca. Prefiks peN- berubah menjadi pem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar bantu yang diawali fonem /b/. Bentuk kata pemanah berasal dari prefiks peN- + panah. Prefiks peN- berubah menjadi pem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar panah yang diawali fonem /p/. Fonem /p/ pada bentuk dasar panah mengalami peluluhan.

Bentuk kata pemfitnah berasal dari prefiks peN- + fitnah. Prefiks peN- berubah menjadi pem- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar fitnah yang diawali fonem /f/.

- (5) Prefiks peN- berubah menjadi peny- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /c/, /j/, /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh :	peN- + sayang	penyayang
	peN- + sandar	penyandar
	peN- + catat	pencatat
	peN- + jajah	penjajah (ditulis pencinta)

Bentuk kata penyayang berasal dari prefiks peN- + sayang. Prefiks peN- berubah menjadi peny- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar sayang yang diawali fonem /s/. Fonem /s/ pada bentuk dasar sayang mengalami peluluhan. Bentuk kata pencatat berasal dari prefiks peN- + catat. Prefiks peN- berubah menjadi peny- setelah akibat pertemuannya dengan bentuk dasar catat yang diawali fonem /c/. Bentuk kata penjajah berasal dari prefiks peN- + jajah. Prefiks peN- berubah menjadi peny- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar jajah yang diawali fonem /j/.

- (6) Prefiks peN- berubah menjadi penge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh :	peN- + bom	pengebom
	peN- + cek	pengecek
	peN- + pel	pengepel

Bentuk kata pengebom berasal dari prefiks peN- + bom. Prefiks peN- berubah menjadi penge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar bom yang diawali fonem /b/. Kata bom merupakan bentuk dasar bersuku satu. Bentuk kata pengecek berasal dari prefiks peN- + cek. Prefiks peN- berubah menjadi penge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar cek yang diawali fonem /c/. Kata cek

merupakan bentuk dasar bersuku satu. Bentuk kata pengepel berasal dari prefiks peN- + pel. Prefiks peN- berubah menjadi penge- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar pel yang diawali fonem /p/. Kata pel merupakan bentuk dasar bersuku satu.

b) Fungsi prefiks peN-

Sebagian besar kata yang berprefiks peN- adalah golongan kata benda. Dengan demikian, fungsi utama dari prefiks tersebut adalah membentuk kata benda. Kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda atau konsep. Di samping itu, terdapat prefiks peN- yang termasuk ke dalam golongan kata lain, yaitu golongan kata sifat. Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Hal tersebut dapat dilihat pada kata-kata seperti penakut, pemarah, peramah, pemalas. Kata-kata tersebut dapat menduduki fungsi sebagai kata benda, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat (Putrayasa, 2010: 16).

c) Arti prefiks peN-

Prefiks peN- sebagai imbuhan memiliki beberapa arti. Prefiks peN- dapat menyatakan makna orang yang melakukan suatu tindakan. Prefiks peN- juga bisa menyatakan makna alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang disebut bentuk dasar. Prefiks peN- juga menyatakan makna memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya. Berikut penjelasan beberapa makna yang terkandung pada prefiks peN-:

(1) Menyatakan makna ‘orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’.

- Contoh : 1. Pak Iwan adalah seorang pencukur yang handal.
2. Pengarang lagu menghapus jejakmu adalah Ariel.

Kata pencukur pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘orang yang biasa mencukur’. Mencukur termasuk suatu tindakan sebab melakukan suatu perbuatan cukur dengan memanfaatkan alat cukur. Sejalan dengan itu, pada kata pengarang dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘orang yang biasa mengarang’. Mengarang termasuk suatu tindakan sebab melakukan perbuatan dapat berupa menulis atau yang lain.

- (2) Menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh : 1. Kakak membelikan penggaris untuk hadiah ulang tahunku.
2. Mobil itu sudah terkenal sebagi pengangkut yang kuat.

Kata penggaris pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk menggaris’. Penggaris termasuk alat sebab penggaris merupakan benda yang dipakai untuk menggaris. Sejalan dengan itu, pada kata pengangkut dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk mengangkut’. Pengangkut termasuk alat sebab pengangkut merupakan benda yang dipakai untuk mengangkut.

- (3) Menyatakan makna ‘memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya’.

Contoh : 1. Andi tidak naik kelas sebab ia pemalas.
2. Gadis itu pendiam tetapi tidak sombong.

Kata pemalas pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘memiliki sifat malas’. Pemalas menyatakan makna sifat malas sebab mengacu pada keadaan seseorang. Sejalan dengan itu, pada kata pendiam dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘memiliki sifat diam’. Pendiam menyatakan memiliki sifat diam sebab mengacu pada keadaan seseorang.

3) Prefiks ber-

a) Bentuk prefiks ber-

Dalam proses pembentukan kata prefiks ber- mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang terjadi pada prefiks ber- mengikuti bentuk dasar yang mengikutinya. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-, ber-, dan bel-. Menurut Alwi, dkk (2000: 118), terdapat empat kaidah perubahan bentuk prefiks ber- adalah sebagai berikut.

(1) Prefiks ber- berubah menjadi be- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /r/.

Misalnya :	ber- + ranting	beranting
	ber- + rantai	berantai
	ber- + runding	berunding

Bentuk kata beranting berasal dari prefiks ber- + ranting. Prefiks ber- berubah menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar ranting yang diawali fonem /r/.

Bentuk kata berantai berasal dari prefiks ber- + rantai. Prefiks ber- mengalami perubahan menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar rantai yang diawali fonem /r/.

Bentuk kata berunding berasal dari prefiks ber- + runding. Prefiks ber- berubah menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar runding yang diawali fonem /r/.

(2) Prefiks ber- berubah menjadi be- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Misalnya :	ber- + kerja	bekerja
	ber- + serta	beserta
	ber- + ternak	beternak

Bentuk kata bekerja berasal dari prefiks ber- + kerja. Prefiks ber- berubah menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar kerja yang suku pertamanya

berakhir dengan /er/. Bentuk kata beserta berasal dari prefiks ber- + serta. Prefiks ber- mengalami perubahan menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar serta yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Bentuk kata beternak berasal dari prefiks ber- + ternak. Prefiks ber- mengalami perubahan menjadi be- setelah bertemu dengan bentuk dasar ternak yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

- (3) Prefiks ber- tetap berbentuk ber- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.

Contoh : ber + main	bermain
ber + kabut	berkabut
ber + dasi	berdasi

Bentuk kata bermain berasal dari prefiks ber- + main. Prefiks ber- tetap berbentuk ber- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata bermain berasal dari bentuk dasar main yang diawali fonem /m/. Bentuk kata berkabut berasal dari prefiks ber- + kabut. Prefiks ber- tetap berbentuk ber- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata berkabut berasal dari bentuk dasar kabut yang diawali fonem /k/.

- (4) Prefiks ber- berubah menjadi bel- jika dilekatkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh : bel- + ajar	belajar
----------------------	---------

Bentuk kata belajar berasal dari prefiks ber- + ajar. Prefiks ber- mengalami perubahan bentuk menjadi bel-. Hal ini disebabkan prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar ajar. Prefiks ber- berubah menjadi bel- sebagai akibat penggabungannya dengan bentuk dasar ajar.

b) Fungsi prefiks ber-

Fungsi prefiks ber- adalah membentuk kata-kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja (Putrayasa, 2010: 18). Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Pada umumnya, kata kerja tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Kata kerja dapat diikuti oleh *adjectiva* dengan perantara *dengan*. Prefiks ber- yang termasuk kata kerja meliputi bermain, bersiul, berjalan, berguru, belajar.

c) Arti prefiks ber-

Prefiks ber- memiliki beberapa arti. Prefiks ber- bisa menyatakan makna mempunyai atau memiliki. Prefiks ber- dapat menyatakan makna mempergunakan atau memakai sesuatu yang disebut dalam kata dasar. Prefiks ber- bisa menyatakan makna mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu. Prefiks ber- dapat menyatakan makna himpunan. Prefiks ber- menyatakan makna perbuatan yang tidak transitif. Prefiks ber- dapat menyatakan makna perbuatan resiprok.

(1) Menyatakan makna ‘mempunyai atau memiliki’.

- Contoh :
1. Gadis cantik itu bernama Angela.
 2. Kambing adalah hewan berkaki empat.

Kata *bernama* pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘mempunyai atau memiliki nama’. *Bernama* mengandung arti mempunyai atau memiliki nama sebab bentuk dasar *nama* menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kepemilikan seseorang. Sejalan dengan itu, pada kata *berkaki* dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mempunyai atau memiliki’. *Berkaki* mengandung arti mempunyai atau memiliki kaki sebab bentuk dasar *kaki* menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kepemilikan.

- (2) Menyatakan makna ‘mempergunakan atau memakai sesuatu yang disebut dalam kata dasar’.

Contoh : 1. Wanita berbaju biru itu sangat cantik.
2. Aku dan adik bersepeda setiap pagi.

Kata berbaju pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘mempergunakan atau memakai baju’. Berbaju menyatakan makna mempergunakan atau memakai baju sebab bentuk dasar baju mengacu pada sesuatu yang dapat dipakai. Sejalan dengan itu, pada kata bersepeda dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mempergunakan atau memakai sepeda’. Bersepeda menyatakan makna mempergunakan atau memakai sepeda sebab bentuk dasar sepeda mengacu pada sesuatu yang dapat dipergunakan.

- (3) Menyatakan makna ‘mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu’.

Contoh : 1. Keluargaku berpesta untuk merayakan ulang tahun adik.
2. Sebagian besar, pekerjaan penduduk di desa ku adalah bersawah.

Kata berpesta pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘mengerjakan sesuatu atau mengadakan pesta’. Berpesta menyatakan makna mengerjakan sesuatu atau mengadakan pesta sebab bentuk dasar pesta mengacu pada suatu perayaan. Sejalan dengan itu, pada kata bersawah dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mengerjakan sawah’. Bersawah menyatakan makna mengerjakan sawah sebab bentuk dasar sawah mengacu pada sesuatu yang dapat digarap.

- (4) Menyatakan makna ‘memperoleh atau menghasilkan sesuatu’.

Contoh : 1. Ayam itu bertelur setiap hari.
2. Kucingku beranak empat.

Kata bertelur pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menghasilkan telur’. Bertelur menyatakan makna menghasilkan telur sebab bentuk dasar telur merupakan hasil reproduksi dari ayam. Sejalan dengan itu, pada kata beranak

dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘memperoleh atau menghasilkan anak’. Beranak pada kalimat (2) menyatakan makna menghasilkan anak sebab bentuk dasar anak merupakan sesuatu yang mengacu hasil reproduksi dari kucing.

- (5) Menyatakan makna ‘berada pada keadaan sebagai yang disebut dalam kata dasar’.

Contoh : 1. Warga beramai-ramai menuju balai desa.
2. Pelaku demo itu bergegas pergi setelah melihat polisi datang.

Kata beramai-ramai pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘berada pada keadaan ramai’. Hal ini dikarenakan bentuk dasar ramai mengacu pada suatu kondisi atau situasi yang sedang riuh. Sejalan dengan itu, pada kata bergegas dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘berada pada keadaan gegas’. Hal ini dikarenakan bentuk dasar gegas mengacu pada suatu kondisi atau situasi yang sedang terburu-buru.

- (6) Menyatakan makna ‘himpunan’.

Contoh : 1. Aku pergi berbelanja berdua dengan Ibu.
2. Para pahlawan bersatu untuk menumpas kejahatan.

Kata berdua pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘himpunan’. Berdua mengandung makna himpunan sebab mengacu pada kumpulan. Sejalan dengan itu, pada kata bersatu dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘himpunan’. Bersatu mengandung makna himpunan sebab mengacu pada kumpulan.

- (7) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tidak transitif’.

Contoh : 1. Rina berjalan kaki setiap pagi menuju sekolah.
2. Ayah berkata bahwa ia akan pulang larut.

Kata berjalan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perbuatan yang tidak transitif’. Berjalan termasuk perbuatan yang tidak transitif sebab kata berjalan tidak memerlukan objek. Sejalan dengan itu, pada kata berkata dalam kalimat di

atas juga menyatakan makna ‘perbuatan yang tidak transitif’’. Berkata termasuk perbuatan yang tidak transitif sebab kata berkata tidak memerlukan objek.

- (8) Menyatakan makna ‘perbuatan berbalasan atau resiprok’.

Contoh : 1. Roni dan Adi berkelahi tadi pagi.
2. Para petinju bertinju untuk memperebutkan kemenangan.

Kata berkelahi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perbuatan berbalasan atau resiprok’. Jadi, berkelahi merupakan suatu perbuatan yang saling berbalasan atau dilakukan lebih dari satu orang. Sejalan dengan itu, pada kata bertinju dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘perbuatan berbalasan atau resiprok’. Jadi, bertinju merupakan suatu perbuatan yang saling berbalasan atau dilakukan lebih dari satu orang’.

4) Prefiks ter-

a) Bentuk prefiks ter-

Prefiks ter- dapat mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang terjadi pada prefiks ter- mengikuti bentuk dasarnya. Bentuk perubahan prefiks ter- sesuai dengan kaidah morfofonemik. Terdapat tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks ter- (Alwi dkk, 2000: 119). Kaidah perubahan prefiks ter- adalah sebagai berikut:

- (1) Prefiks ter- berubah menjadi te- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/.

Contoh:	ter- + rasa	terasa
	ter- + raba	teraba
	ter- + rajin	terajin

Bentuk kata terasa berasal dari prefiks ter- + rasa. Prefiks ter- berubah menjadi te- setelah bertemu dengan bentuk dasar ranting yang diawali fonem /r/. Bentuk kata teraba berasal dari prefiks ter- + raba. Prefiks ter- mengalami perubahan menjadi

te- setelah bertemu dengan bentuk dasar raba yang diawali fonem /r/. Bentuk kata terajin berasal dari prefiks ter- + rajin. Prefiks ter- berubah menjadi te- setelah bertemu dengan bentuk dasar rajin yang diawali fonem /r/.

- (2) Prefiks ter- berubah menjadi te- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /er/.

Contoh: ter- + pergok tepergok
 ter- + percik tepercik
 ter- + percaya tepercaya

Bentuk kata tepergok berasal dari prefiks ter- + pergok. Prefiks ter- berubah menjadi te- akibat bertemu dengan bentuk dasar pergok yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Bentuk kata tepercik berasal dari prefiks ter- + percik. Prefiks ter- mengalami perubahan menjadi te- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar percik yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Bentuk kata tepercaya berasal dari prefiks ter- + percaya. Prefiks ter- mengalami perubahan menjadi te- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar percaya yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

- (3) Prefiks ter- tetap berbentuk ter- (tidak mengalami perubahan bentuk) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/.

Contoh: ter- + bawa terbawa
 ter- + tidur tertidur
 ter- + akhir terakhir

Bentuk kata terbawa berasal dari prefiks ter- + bawa. Prefiks ter- tetap berbentuk ter- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata terbawa berasal dari bentuk dasar bawa yang diawali

fonem /b/. Bentuk kata terakhir berasal dari prefiks ter- + akhir. Prefiks ter- tetap berbentuk ter- apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata terakhir berasal dari bentuk dasar akhir yang diawali fonem /a/.

b) Fungsi prefiks ter-

Prefiks ter- berfungsi membentuk kata kerja pasif, kata kerja intransitif, dan kata sifat (Ramlan, 2012: 113). Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita. Prefiks ter- yang termasuk kata kerja pasif meliputi terbawa, terdengar, tersusun, tersaji, terbakar, terdorong, dan sebagainya. Selain itu, prefiks ter- juga mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak memiliki objek di belakangnya. Prefiks ter- yang termasuk kata kerja pasif meliputi tertidur, terbangun, tersenyum, dan tertawa. Terdapat pula prefiks ter- yang membentuk kata sifat. Kata sifat merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Prefiks ter- yang termasuk kata kerja pasif meliputi tertinggi, terendah, terpandai, terbaik, dan sebagainya.

c) Arti prefiks ter-

Prefiks ter- sebagai suatu imbuhan menyatakan beberapa makna. Prefiks ter- bisa menyatakan makna aspek perfektif. Prefiks ter- dapat menyatakan makna ketidaksengajaan. Prefiks ter- dapat menyatakan makna ketiba-tibaan. Prefiks ter- juga menyatakan makna paling.

(1) Menyatakan makna ‘aspek perfektif’.

- Contoh : 1. Ia menjadi bintang film terkenal.
2. Pipa air di rumahku sudah tertanam di tanah.

Kata terkenal pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘aspek perfektif’. Aspek perfektif merupakan aspek verba yang menggambarkan perbuatan telah selesai’.

Kata terkenal menyatakan makna aspek perfektif sebab perbuatan tersebut sudah terjadi. Sejalan dengan itu, pada kata tertanam dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘aspek perfektif’. Aspek perfektif merupakan aspek verba yang menggambarkan perbuatan telah selesai’. Kata tertanam menyatakan makna aspek perfektif sebab perbuatan tersebut sudah terjadi.

(2) Menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’.

- Contoh : 1. Buku Ani terbawa Sasa kemarin.
2. Kotoran kerbau itu terpijak Sasa saat sedang berlari kemarin.

Kata terbawa pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’.

Terbawa menyatakan makna ketidaksengajaan sebab terbawa mengacu pada melakukan perbuatan yang tidak disengaja. Sejalan dengan itu, pada kata terpijak dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’. Terpijak menyatakan makna ketidaksengajaan sebab terpijak mengacu pada melakukan perbuatan yang tidak disengaja.

(3) Menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’.

- Contoh : 1. Aku tertidur saat sedang mengerjakan tugas.
2. Setiap malam adikku terbangun dan menangis.

Kata tertidur pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’. Tertidur menyatakan makna ketiba-tibaan sebab mengacu pada perbuatan yang mendadak.

Sejalan dengan itu, pada kata terbangun dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’. Terbangun menyatakan makna ketiba-tibaan sebab mengacu pada perbuatan yang mendadak.

(4) Menyatakan makna ‘paling’.

Contoh : 1. Adi adalah anak terpandai di kelas.

2. Rina adalah anak terajin dibandingkan dengan keempat saudaranya.

Kata terpandai pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘paling pandai’. Kata terpandai menyatakan makna paling pandai sebab mengacu pada sesuatu yang diukur kualitasnya. Sejalan dengan itu, pada kata terajin dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘paling rajin’. Kata terajin menyatakan makna paling rajin sebab mengacu pada sesuatu yang diukur kualitasnya.

5) **Prefiks di-**

a) **Bentuk prefiks di-**

Prefiks di- tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar (Alwi dkk, 2000: 120). Terdapat di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi. Di- sebagai prefiks penulisannya dirangkai dengan bentuk dasar. Di- sebagai preposisi, penulisannya dipisah dengan bentuk dasar. Di- sebagai prefiks biasanya diikuti oleh kata kerja sedangkan di sebagai preposisi biasanya diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat.

b) **Fungsi prefiks di-**

Prefiks di- berfungsi membentuk kata kerja pasif (Putrayasa, 2010: 19). Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya dikenai tindakan atau pekerjaan. Subjek pada kata kerja pasif tidak berperan sebagai pelaku akan tetapi berperan sebagai sasaran perbuatan atau sebagai penderita. Perbuatan yang dilakukan biasanya bersifat disengaja. Kata kerja pasif yang digunakan pada prefiks di- biasanya dapat dikembalikan ke bentuk aktif transitif.

c) Arti prefiks di-

Prefiks di- mempunyai arti menyatakan suatu tindakan yang pasif (Putrayasa, 2010: 20). Pada bentuk pasif, subjek yang menerima tindakan yang dilakukan oleh objek. Jadi, subjek yang berperan sebagai penderita.

- Contoh :
1. Bola ditendang Adi dengan sangat keras.
 2. Perusuh pada demo itu sudah ditangkap polisi.

Kata ditendang pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘suatu tindakan yang pasif’. Prefiks di- pada kata ditendang dalam kalimat di atas disebut sebagai tindakan yang pasif sebab subjek pada kalimat tersebut berperan sebagai penderita. Sejalan dengan itu, pada kata ditangkap dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘suatu tindakan yang pasif’. Disebut sebagai tindakan yang pasif sebab subjek pada kalimat tersebut berperan sebagai penderita.

6) Prefiks per-

a) Bentuk prefiks per-

Prefiks per- dapat mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk yang terjadi pada prefiks per- mengikuti bentuk dasarnya. Bentuk perubahan prefiks per- sesuai dengan kaidah morfofonemik. Terdapat tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks per- yaitu per- berubah menjadi pe-, per- berubah menjadi pel- dan per- tetap menjadi per- (Alwi dkk, 2000: 119). Kaidah perubahan prefiks per- adalah sebagai berikut:

- (1) Prefiks per- berubah menjadi pe- apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:	per- + rendah	perendah
	per- + ringan	peringan
	per- + serta	peserta

Bentuk kata perendah berasal dari prefiks per- + rendah. Prefiks per- berubah menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar rendah yang diawali fonem /r/. Bentuk kata peringan berasal dari prefiks per- + ringan. Prefiks per- mengalami perubahan menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar ringan yang diawali fonem /r/. Bentuk kata peserta berasal dari prefiks per- + serta. Prefiks per- berubah menjadi pe- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar serta yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

- (2) Prefiks per- berubah menjadi pel- apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh: per- + ajar pelajar

Bentuk kata pelajar berasal dari prefiks per- + ajar. Prefiks per- mengalami perubahan bentuk menjadi pel-. Hal ini disebabkan prefiks per- dilekatkan pada bentuk dasar ajar. Prefiks per- berubah menjadi pel- sebagai akibat pertemuannya dengan bentuk dasar ajar.

- (3) Prefiks per- tetap berbentuk per- (tidak mengalami perubahan bentuk) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/.

Contoh: per- + luas perluas
 per- + panjang perpanjang
 per- + lebar perlebar

Bentuk kata perluas berasal dari prefiks per- + luas. Prefiks per- tetap berbentuk per- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata perluas berasal dari bentuk dasar luas yang diawali fonem /l/. Bentuk kata perpanjang berasal dari prefiks per- + panjang. Prefiks per- tetap berbentuk per- (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk

dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata perpanjangan berasal dari bentuk dasar panjang yang diawali fonem /p/.

b) Fungsi prefiks per-

Afiks per- memiliki dua fungsi yaitu membentuk kata benda, dan membentuk pokok kata (Ramlan, 2012: 127). Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Akan tetapi, penggunaan afiks per- sebagai kata benda atau nomina termasuk afiks yang tidak produktif. Afiks ini hanya terdapat pada kata pelajar dan pertapa. Di sisi lain, afiks per- yang membentuk pokok kata termasuk afiks yang produktif. Prefiks per- yang termasuk pokok kata meliputi kata perbesar, perkecil, dan sebagainya.

c) Arti prefiks per-

Prefiks per- sebagai suatu imbuhan memiliki beberapa makna. Arti yang dimiliki oleh prefiks per- pada hakikatnya menyatakan makna kausatif (Alwi dkk, 2000: 117). Makna kausatif yang dibentuk prefiks per- dapat menyatakan membuat jadi lebih. Selain itu, prefiks per- juga menyatakan makna membuat jadi. Dan, prefiks per- juga menyatakan makna membuat jadi atau menganggap sebagai.

(1) Menyatakan makna ‘membuat jadi lebih’.

- Contoh : 1. Perbagus tulisanmu agar mudah dibaca.
2. Perendah jam dinding itu agar mudah dilihat.

Kata perbagus pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘membuat jadi lebih bagus’. Perbagus menyatakan makna membuat jadi lebih sebab mengacu pada proses. Sejalan dengan itu, pada kata perendah dalam kalimat di atas juga

menyatakan makna ‘membuat jadi lebih rendah’. Perendah menyatakan makna membuat jadi lebih sebab mengacu pada proses.

(2) Menyatakan makna ‘membuat jadi’.

- Contoh : 1. Perlima tugas-tugas yang diberikan kepada kita.
2. Tanah warisan ayah dibagi perdua dengan adikku.

Kata perlima pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘membuat jadi lima’. Perlima menyatakan makna membuat jadi sebab mengacu pada proses. Sejalan dengan itu, pada kata perdua dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘membuat jadi dua’. Perdua menyatakan makna membuat jadi sebab mengacu pada proses.

(3) Menyatakan makna ‘membuat jadi atau menganggap sebagai’.

- Contoh : 1. Lelaki tua itu ingin peristri gadis muda.
2. Jangan perbudak rang-orang miskin itu!

Kata peristri pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘membuat jadi atau menganggap sebagai istri’. Peristri menyatakan makna membuat jadi istri sebab kata peristri mengacu pada sesuatu yang dapat dijadikan istri. Sejalan dengan itu, pada kata perbudak dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘membuat jadi atau menganggap sebagai budak’. Perbudak menyatakan makna membuat jadi budak sebab kata perbudak mengacu pada sesuatu yang dapat dijadikan budak.

7) Prefiks ke-

a) Bentuk prefiks ke-

Prefiks ke- tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara ke- sebagai prefiks dan ke sebagai kata depan. Ke sebagai kata depan berkedudukan sama dengan di- dan

dari. Oleh karena itu, ke sebagai kata depan penulisannya dipisah, sedangkan ke- sebagai prefiks penulisannya digabung atau melekat pada bentuk dasar. Ke- yang termasuk prefiks meliputi ketua, kekasih, keempat dan sebagainya (Putrayasa, 2010: 22).

b) Fungsi prefiks ke-

Prefiks ke- berfungsi membentuk kata benda dan kata bilangan (Putrayasa, 2010: 22). Kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, hewan, benda atau konsep. Dalam fungsinya sebagai pembentuk kata benda, penggunaan prefiks ke- menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks ke- terbatas pada kata-kata ketua, kehendak, kekasih. Namun, sebagai pembentuk kata bilangan, penggunaan prefiks ke- masih produktif. Kata bilangan merupakan kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan. Prefiks ke- yang termasuk kata bilangan meliputi keempat, keenam, kesepuluh dan seterusnya.

c) Arti prefiks ke-

Prefiks ke- sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Makna yang terkandung pada prefiks ke- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Prefiks ke- bisa menyatakan makna kumpulan. Selain itu, prefiks ke- juga menyatakan makna urutan. Berikut penjelasan makna pada prefiks ke-.

(1) Menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar.

- Conoh : 1. Keempat gadis itu adalah cucu bu Wina.
2. Ketiga anak pak Deny sudah menikah.

Kata keempat pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’. Keempat pada kalimat (1)

mengandung makna suatu himpunan atau kumpulan. Sejalan dengan itu, pada kata ketiga dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’. Kata ketiga pada kalimat (1) mengandung makna suatu himpunan atau kumpulan.

(2) Menyatakan urutan.

- Contoh : 1. Rumah pak Joko ketujuh dari sini.
2. Ia menduduki rangking kedua.

Kata ketujuh pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘urutan’. Kata ketujuh menyatakan makna urutan sebab mengacu pada suatu deretan ketujuh. Sejalan dengan itu, pada kata kedua dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘urutan’. Kata kedua menyatakan makna urutan sebab mengacu pada suatu deretan.

8) Prefiks se-

a) Bentuk prefiks se-

Bentuk awalan se- tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk (Putrayasa, 2010: 23). Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Prefiks se- akan tetap berbentuk se- ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk prefiks se- tidak mengalami perubahan. Penggunaannya seperti pada kata setahun. Prefiks se- diimbuhkan di depan bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan bentuk.

b) Fungsi prefiks se-

Prefiks se- berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata penghubung (Putrayasa, 2010: 23). Selain itu, prefiks se- juga berfungsi membentuk kata adjective.

Kata benda ialah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Prefiks se- sebagai kata benda seperti, serumah, sebuah, sehari, dan serombongan. Selain itu, prefiks se- juga berfungsi membentuk kata sambung atau konjungsi. Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat atau menghubungkan kalimat-kalimat. Prefiks se- sebagai kata penghubung meliputi sebelum, sesudah, setelah. Kata adjectiva merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu benda atau nomina. Prefiks se- sebagai kata adjectiva meliputi sebesar, sekecil, seberat, dan sebagainya.

c) Arti prefiks se-

Prefiks se- sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Makna yang terkandung pada prefiks se- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Prefiks se- bisa menyatakan makna satu. Selain itu, prefiks se- juga menyatakan makna seluruh. Prefiks se- juga menyatakan makna sama atau seperti.

(1) Menyatakan makna ‘satu’.

- Contoh : 1. Ayah memberi aku sebuah sepeda.
2. Aku menginap di rumah nenek selama semalam.

Kata sebuah pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘satu buah’. Kata sebuah menyatakan makna satu buah sebab mengacu pada sesuatu yang tidak jamak. Kata semalam menyatakan makna satu malam sebab mengacu pada sesuatu yang tidak jamak..

(2) Menyatakan makna ‘seluruh’.

- Contoh : 1. Penduduk sedunia terkena dampak dari wabah baru ini.
2. Rina dijauhi oleh warga sekampung.

Kata sedunia pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘seluruh dunia’. Sedunia menyatakan makna seluruh dunia sebab mengacu pada sesuatu yang jamak.

Sejalan dengan itu, pada kata sekampung dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘seluruh kampung’. Kata sekampung menyatakan makna seluruh kampung sebab mengacu pada sesuatu yang jamak.

(3) Menyatakan makna ‘sama atau seperti’.

- Contoh : 1. Rumahku setinggi pohon kelapa.
2. Seberat beton itulah kayu jati ini..

Kata setinggi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘sama tinggi’. Makna sama pada kalimat (1) adalah sama tinggi seperti pohon kelapa. Sejalan dengan itu, pada kata seberat dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘sama berat’. Makna sama atau seperti pada kalimat tersebut adalah sama berat dengan beton.

9) Prefiks pe-

a) Bentuk prefiks pe-

Bentuk prefiks pe- tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Prefiks pe- akan tetap berbentuk pe- ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk prefiks pe- tidak mengalami perubahan. Penggunaan prefiks pe- seperti pada kata petani. Prefiks pe- diimbuhan di depan bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan bentuk.

b) Fungsi prefiks pe-

Prefiks pe- berfungsi membentuk kata nomina (Ramlan, 2012: 126). Kata nomina sering juga disebut kata benda. Kata nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan dengan kata bukan. Selain itu, kata nomina pada umumnya bisa diikuti oleh oleh adjectiva dengan perantara yang.

c) Arti prefiks pe-

Prefiks pe- sebagai imbuhan hanya menyatakan satu makna. Makna yang terkandung pada prefiks pe- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Prefiks pe- hanya menyatakan makna orang yang biasa atau pekerjaannya atau gemar melakukan tindakan pada bentuk dasar. Makna pada prefiks pe- biasanya menyatakan makna orang yang ber-. Penjelasan makna prefiks pe- adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan makna ‘orang yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’

- Contoh : 1. Ayahnya adalah seorang petani.
2. Crish John adalah seorang petinju asal Indonesia.

Kata petani pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘orang yang pekerjaannya bertani’. Petani termasuk suatu pekerjaan sebab sesuatu yang digunakan sebagai pencaharian. Sejalan dengan itu, pada kata petinju dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘orang yang biasa atau pekerjaannya bertinju’.

b. Infiks

Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar (Kridalaksana, 1992: 28). Sedangkan, Chaer (2012: 178) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Ramlan (2012: 60) mengatakan bahwa infiks adalah afiks-afiks yang terletak di lajur tengah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan infiks adalah afiks atau imbuhan yang dilekatkan di tengah kata dasar. Infiks dapat diklarifikasikan menjadi tiga macam yaitu infiks -el-, -er, dan -em-.

1) Infiks -el-

a) Bentuk infiks-el-

Dalam proses pembentukan kata infiks -el- tidak mengalami perubahan bentuk (Putrayasa, 2008: 26). Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks -el- tetap berbentuk -el- ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk infiks -el- tidak mengalami perubahan. Bentuk penggunaan infiks -el- seperti pada kata telunjuk, pelatuk, gelembung, telapak dan sebagainya.

b) Fungsi infiks -el-

Infiks -el- berfungsi untuk membentuk kata nomina. Kata nomina biasa disebut dengan kata benda. Kata nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Pada umumnya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan dapat diingkar dengan kata bukan. Selain itu, kata benda pada umumnya bisa diikuti oleh oleh adjectiva dengan perantara yang.

c) Arti infiks -el-

Infiks -el- sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Makna yang terkandung pada infiks -el- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Infiks -el- menyatakan makna benda yang -. Selain itu, infiks -el- juga menyatakan makna alat atau instrumentalis. Penjelasan makna infiks -el- adalah sebagai berikut.

a) Menyatakan makna ‘benda yang..’

Contoh : 1. Anak itu sedang bermain dengan gelembung sabun.

Kata gelembung pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘benda yang gembung’. Bergelembung menyatakan makna benda yang gembung sebab gelembung mengacu pada suatu bentuk yang bola-bola yang berisi udara.

b) Menyatakan makna ‘alat (instrumentalis)

Contoh : 1. Dia menarik pelatuk pistolnya.
2. Telunjuk gadis itu luka tergores pisau.

Kata pelatuk pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘alat atau instrumentalis’.

Pelatuk merupakan alat yang digunakan untuk menggerakkan picu. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata telunjuk dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘alat atau instrumentalis’. Makna alat yang dimaksud pada kata telunjuk dalam kalimat di atas adalah alat biasa yang digunakan untuk menunjuk.

2) **Infiks -er-**

a) **Bentuk infiks -er-**

Dalam proses pembentukan kata infiks -er- tidak mengalami perubahan bentuk. Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks -er- tetap berbentuk -er- ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk infiks -er- tidak mengalami perubahan. Bentuk penggunaan infiks -er- seperti pada kata gerigi, seruling, kerudung dan sebagainya.

b) **Fungsi infiks -er-**

Infiks -er- berfungsi untuk membentuk kata nomina. Kata nomina lazim disebut dengan kata benda. Kata nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu

pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan dapat diingkar dengan kata bukan. Selain itu, kata benda pada umumnya bisa diikuti oleh oleh adjectiva dengan perantara yang.

c) Arti infiks -er-

Infiks -er- sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Makna yang terkandung pada infiks -er- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Infiks -em- menyatakan makna benda yang ber-. Selain itu, infiks -er- juga menyatakan makna alat atau instrumentalis. Penjelasan makna infiks -er- adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan makna ‘benda yang ber..?’

- Contoh : 1. Gerigi gergaji itu sangat tajam.
2. Serabut pada kulit buah kelapa dapat dijadikan sapu.

Kata gerigi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘benda yang bergigi’. Gerigi menyatakan makna benda yang bergigi-gigi seperti pada gergaji. Sejalan dengan itu, pada kata serabut dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘benda yang bersabut’. Serabut menyatakan makna benda yang bersabut sebab mengacu pada sesuatu yang bentuknya seperti serat.

(2) Menyatakan makna ‘alat (instrumentalis)’

- Contoh : 1. Seruling Adi terbuat dari bambu.

Kata seruling pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘alat (instrumentalis)’.

Seruling merupakan salah satu alat atau instrumental dalam bermusik. Seruling dapat menghasilkan bunyi ketika ditiup. Oleh sebab itu, makna kata seruling adalah sebagai alat atau instrumental.

3) Infiks -em-

a) Bentuk infiks –em-

Dalam proses pembentukan kata infiks -em- tidak mengalami perubahan bentuk. Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Infiks -em- tetap berbentuk -em- ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk infiks -em- tidak mengalami perubahan. Bentuk penggunaan infiks –em- seperti pada kata gemuruh, gemerlap, gemetar, dan sebagainya

b) Fungsi infiks -em-

Infiks -em- berfungsi untuk membentuk kata adjectiva. Kata adjectiva sering juga disebut dengan kata sifat. Kata adjectiva merupakan kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Kata adjectiva dapat ditandai dengan kemungkinan didampingi kata lebih, sangat, agak. Selain membentuk kata adjectiva, fungsi infiks -em- juga membentuk kata nomina. Kata nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan dapat diingkar dengan kata bukan. Selain itu, kata benda pada umumnya bisa diikuti oleh oleh adjectiva dengan perantara yang.

c) Arti infiks -em-

Infiks -em- sebagai imbuhan hanya menyatakan satu makna. Infiks -em- merupakan infiks yang tidak terlalu produktif sehingga beberapa bentuk dasar yang dilekati infiks -em- memiliki makna yang sama. Makna yang terkandung pada infiks -

em- mengikuti bentuk dasar yang dilekatinya. Infiks -em- menyatakan makna berulang-ulang. Penjelasan makna infiks -em- adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan makna ‘berulang-ulang’

- Contoh : 1. Andi gemetar ketakutan ketika ia menonton film horor.
2. Gemulung ombak di pantai memecah karang.

Kata gemetar pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘berulang-ulang’. Gemetar mengacu suatu perbuatan getar yang terjadi secara berulang-ulang. Sejalan dengan itu, pada kata gemulung dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘berulang-ulang’. Gemulung menyatakan makna berulang-ulang sebab mengacu pada sesuatu yang bergulung-gulung.

c. Sufiks

Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana, 1992: 29). Pendapat lain menyatakan bahwa sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu bentuk dasar (Putrayasa, 2010: 27). Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, Chaer (2012: 178) menyatakan bahwa sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sufiks adalah afiks yang melekat dibelakang bentuk dasar. Chaer (2008: 116) mengklasifikasikan sufiks menjadi empat macam sufiks yaitu –an, -kan, –i, dan –nya.

1) Sufiks –an

a) Bentuk sufiks -an

Sufiks –an sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia. Sufiks -an tidak mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan pada bentuk dasar apa pun (Alwi dkk, 2000: 121). Apabila fonem terakhir pada bentuk dasar adalah /a/,

maka tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks -an. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Sufiks -an tetap berbentuk -an ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk sufiks -an tidak mengalami perubahan.

b) Fungsi sufiks -an

Sufiks -an awalnya berfungsi untuk membentuk kata benda atau membendakan (Putrayasa, 2010: 28). Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan bukan. Selain itu, kata nomina pada umumnya bisa diikuti oleh adjektiva dengan perantara yang. Sufiks -an sebagai kata benda meliputi timbangan, pangkalan, lautan, dan sebagainya.

c) Arti sufiks -an

Sufiks an- sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Putrayasa (2010:28) menjelaskan bahwa kata-kata yang mengandung sufiks -an bisa menyatakan makna tempat. Sufiks -an juga menyatakan makna hasil. Selain itu, sufiks -an juga menyatakan makna alat. Sufiks -an juga menyatakan makna hal atau cara. Sufiks -an juga menyatakan makna sesuatu yang di. Sufiks -an juga menyatakan makna tiap-tiap.

(1) Menyatakan makna ‘tempat’.

- Contoh : 1. Tukang ojek menunggu calon penumpangnya di pangkalan ojek.
2. Tepian sungai itu semakin lama semakin menjorok ke darat.

Kata pangkalan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘tempat’. Pangkalan menyatakan makna tempat sebab mengacu pada tempat yang dijadikan

memangkal. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata tepian dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘tempat’. Tepian menyatakan makna tempat sebab mengacu pada tempat yang dangkal di tepi sungai.

(2) Menyatakan makna ‘hasil’.

- Contoh : 1. Murid itu memiliki catatan yang sangat rapi.
2. Tulisan anak itu tidak terbaca olehku.

Kata catatan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hasil mencatat’. Catatan menyatakan makna hasil sebab mengacu pada suatu bentuk hasil dari melakukan perbuatan yang telah dilakukan mencatat. Sejalan dengan itu, pada kata tulisan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘hasil menulis’. Tulisan menyatakan makna hasil sebab mengacu pada suatu bentuk hasil dari melakukan perbuatan yang telah dilakukan yaitu menulis.

(3) Menyatakan makna ‘alat’.

- Contoh : 1. Timbangan yang digunakan di warung itu sudah dimanupulasi.
2. Pak Sony membuat kurungan ayam dari bambu untuk dijual.

Kata timbangan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘alat’. Timbangan merupakan alat yang digunakan untuk menimbang. Sejalan dengan itu, kata kurungan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘alat’. Jadi, kata kurungan pada kalimat di atas menyatakan makna alat untuk mengurung.

(4) Menyatakan makna ‘hal atau cara’.

- Contoh : 1. Didikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.
2. Memakai sepatu hitam adalah salah satu aturan sekolah kita yang baru.

Kata didikan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hal atau cara mendidik’.

Didikan menyatakan makna hal atau cara sebab mengacu pada perilaku. Sejalan

dengan itu, kata aturan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘hal atau cara’. Jadi, kata aturan menyatakan makna hal atau cara mengatur.

(5) Menyatakan makna ‘sesuatu yang di... atau sesuatu yang telah...’

- Contoh :
1. Ibu membuat banyak makanan enak untuk pesta perayaan pernikahannya.
 2. Larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan masih banyak dilanggar.

Kata makanan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘sesuatu yang dimakan’. Makanan merupakan segala sesuatu yang dapat dimakan. Sejalan dengan itu, pada kata larangan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘sesuatu yang dilarang’. Larangan merupakan sesuatu yang dilarang.

2) Sufiks –kan

a) Bentuk sufik -kan

Sufiks -kan tidak mengalami perubahan bentuk apabila ditambahkan pada bentuk dasar apa pun (Alwi dkk, 2000: 120). Sufiks -kan diimbuhkan dengan cara merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Sufiks -kan tetap berbentuk -kan ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk sufiks -kan tidak mengalami perubahan. Penggunaanya seperti pada kata ambilkan. Prefiks -kan diimbuhkan di belakang bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan bentuk.

b) Fungsi sufiks -kan

Sufiks –kan berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif (Putrayasa, 2010: 28). Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat

pasif. Sufiks -kan sangat mempengaruhi status ketransitifan suatu verba. Dasar verba transitif yang diturunkan dengan sufiks -kan dapat berupa *adjectiva*, *nomina* atau *pronomina*. Pada sufiks -kan, pelaku melakukan sesuatu yang menyebabkan sasaran melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

c) Arti sufiks -kan

Sufiks -kan sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Chaer (2008: 117) menjelaskan bahwa kata-kata yang mengandung sufiks -kan bisa menyatakan makna *jadikan*. Sufiks -kan juga menyatakan makna *lakukan untuk orang lain*. Sufiks kan juga menyatakan makna *bawa masuk ke*. Penjelasan mengenai arti sufiks kan adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan makna ‘jadikan’

- Contoh : 1. Mendengar gemericik air damaikan suasana.
2. Mengikuti pengajian rutin dapat tenangkan hati.

Kata *damaikan* pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘*jadikan damai*’. Sufiks -kan pada kata *damaikan* menyatakan makna *proses*. Sejalan dengan itu, pada kata *tenangkan* dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘*jadikan tenang*’. Sufiks -kan pada kata *tenangkan* menyatakan makna *proses*.

(2) Menyataka makna ‘lakukan untuk orang lain’.

- Contoh : 1. Belikan saya makanan!
2. Tolong ambilkan piring di dapur!

Kata *belikan* pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘*lakukan untuk orang lain*’. Kata *belikan* pada kalimat di atas berupa perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Sejalan dengan itu, pada kata *ambilkan* dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘*lakukan untuk orang lain*’. Kata *ambilkan* pada kalimat di atas berupa perbuatan yang dilakukan untuk orang lain.

(3) Menyatakan makna ‘bawa masuk ke’.

- Contoh : 1. Penjarakan pencuri itu!
2. Tolong gudangkan barang-barang yang sudah tak terpakai itu.

Kata penjarakan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘bawa masuk ke’.

Jadi, kata penjarakan mempunyai makna bawa masuk ke penjara. Sejalan dengan itu, pada kata gudangkan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘bawa masuk ke’. Jadi, kata gudangkan menyatakan makna bawa masuk ke gudang.

3) **Sufiks -i**

a) **Bentuk sufiks -i**

Sufiks -i tidak mengalami perubahan bentuk apabila ditambahkan pada bentuk dasar apa pun (Alwi dkk, 2000: 121). Sufiks -i tidak dapat diikuti oleh bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Sufiks -i tetap berbentuk -i ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk sufiks -i tidak mengalami perubahan.

b) **Fungsi sufiks -i**

Fungsi sufiks -i adalah membentuk kata kerja transitif ((Putrayasa, 2010: 29). Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sufiks -i sangat mempengaruhi status ketransitifan suatu verba. Dasar verba transitif yang diturunkan dengan sufiks -i dapat berkategori nomina, adjectiva atau verba tak transitif. Perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk dasar pada sufiks -i dilakukan oleh pelaku atau subjek.

c) **Arti sufiks -i**

Sufiks -i sebagai imbuhan menyatakan beberapa makna. Ramlan (2012: 141) menjelaskan bahwa kata-kata yang mengandung sufiks -i bisa menyatakan makna perbuatan yang berulang-ulang. Selain itu, sufiks -kan juga menyatakan makna tempat. Sufiks juga menyatakan makna kausatif. Penjelasan mengenai makna sufiks -i adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang’.

- Contoh : 1. Warga pukuli pencuri yang gagal dalam aksinya.
2. Ayah cabuti rumput di pekarangan rumah.

Kata pukuli pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perbuatan memukul yang dilakukan berulang-ulang’. Pukuli merupakan perbuatan yang dilakukan secara beberapa kali atau repetitif. Sejalan dengan itu, pada kata cabuti dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘perbuatan memukul yang dilakukan berulang-ulang’. Perbuatan yang disebut pada bentuk dasar yang dimaksud adalah perbuatan mencabut. Jadi, makna kata cabuti ialah mencabut yang dilakukan secara berulang-ulangan.

- (2) Objeknya menyatakan ‘tempat’.

- Contoh : 1. Orang itu sering datangi rumahku.
2. Adik duduki kursi kesayanganku.

Kata datangi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘tempat’. Objek yang ditunjuk oleh kata datangi menyatakan tempat yaitu berupa rumah. Sejalan dengan itu, pada kata duduki dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘tempat’. Objek yang ditunjuk oleh kata duduki menyatakan tempat yaitu berupa kursi.

(3) Menyebabkan makna ‘kausatif’.

Contoh : 1. Adik kotori kamar ku dengan sengaja.

2. Ayah sedang panasi motor sebelum berangkat kerja.

Kata kotori pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘kausatif’. Kausatif merupakan verba yang menyatakan sebab atau menjadikan. Jadi, makna kata kotori adalah menjadikan kotor. Sejalan dengan itu, pada kata panasi dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘kausatif’. Kausatif merupakan verba yang menyatakan sebab atau menjadikan. Jadi, makna kata panasi adalah menjadikan panas.

4) Sufiks -nya

a) Bentuk sufiks –nya

Sufiks –nya tidak mengalami perubahan bentuk (Chaer, 2008: 163). Pengimbuhan nya dilekatkan di belakang bentuk dasar. Terdapat dua bentuk nya yaitu nya sebagai pronominal persona ketiga tunggal dan –nya sebagai sufiks. Bentuk nya sebagai pronominal persona ketiga tunggal, misalnya bukunya, perutnya dan sebagainya. Bentuk penggunaan sufiks –nya seperti pada kata-kata naiknya, turunnya dan mahal nya.

b) Fungsi sufiks –nya

Putrayasa (2010: 31) menyebutkan bentuk –nya sebagai akhiran memiliki fungsi 1) untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda (substantive yaitu pembendaan suatu kata, baik kata kerja maupun kata sifat). Selain

itu, sufiks -nya juga berfungsi untuk menjelaskan atau menekankan kata yang di depannya. Selain itu, sufiks -nya juga berfungsi untuk menjelaskan situasi. Sufiks –nya yang berfungsi untuk menjelaskan situasi seperti pada kata rajinnya, kancangnya dan sebagainya.

c) Arti sufiks –nya

Sufiks –nya hanya mempunyai satu macam makna yaitu menyatakan makna hal atau dasar.

- Contoh : 1. Naiknya harga kebutuhan rumah tangga semakin menambah beban masyarakat Jakarta.
2. Datangnya kepala desa membuat semangat kerja bakti warga.

Kata naiknya pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hal atau dasar’. Hal atau dasar yang disebut pada bentuk dasar ialah hal naik. Jadi kata naiknya mempunyai makna ‘hal naik’. Sejalan dengan itu, pada kata datangnya dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘hal atau dasar’. Hal atau dasar yang disebut pada bentuk dasar ialah hal datang. Jadi kata datangnya mempunyai makna ‘hal datang’.

d. Simulfiks

Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar (Kridalaksana, 1992:29). Selain itu, Nengsih (2019: 140) mengemukakan bahwa simulfiks merupakan jenis afiks dimanifestasikan dengan bunyi nasal dari fonem pertama bentuk dasar atau mengalami pengimbuhan dengan bunyi nasal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

simulfiks merupakan afiks yang dimanifestasikan dengan pengimbuhan bunyi nasal pada fonem pertama bentuk dasar.

1) Bentuk simulfiks

Menurut Gitananda (2017:2) menjelaskan bahwa terdapat alomorf dari prefiks N- jika dilekatkan pada bentuk dasar. Berikut adalah alomorf yang dimaksud:

- (a) N- direalisasikan sebagai bentuk homogenis sebelum bunyi konsonan hambat bersuara atau tak bersuara dan hambatnya diturunkan. Konsonan merupakan bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami rintangan ketika dikeluarkan. Bentuk konsonan hambat bersuara seperti pada fonem /p/ dan /t/. Bentuk konsonan hambat tak bersuara seperti pada fonem /d/ dan /b/. Bentuk penggunaannya seperti pada kata mbaca, mbakso, ndaki dan sebagainya.
- (b) N- direalisasikan sebagai /ny/ sebelum kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/ dan /s/. Bentuk penggunaannya seperti pada kata nyadar. Kata nyadar berasal dari dari bentuk dasar sadar. Nasal /ny/ bergabung dengan bentuk dasar sadar dan diletakan di depan bentuk dasar. Fonem /s/ pada kata dasar sadar mengalami peluluhan.
- (c) N- direalisasikan sebagai /ng/ sebelum kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /r/, /k/, dan sebelum vocal dan semi vocal. Vokal merupakan bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Semi vokal adalah bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Penggunaannya seperti pada kata ngomong, ngobrol, ngrusak dan sebagainya.

2) Fungsi simulfiks

Fungsi simulfiks ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lain (Kridalaksana, 1992: 29). Kata verba lebih dikenal dengan kata kerja. Kata verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Dasar verba yang diturunkan dengan simulfiks dapat berkategori nomina, adjectiva atau kelas kata lain. Bentuk simulfiks sebagai kata verba misalnya pada kata ngopi, ngebut, nyentrik, dan sebagainya.

3) Arti simulfiks

Simulfiks sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Kridalaksana (1992: 43) menyatakan bahwa kata yang mengandung simulfiks dapat menyatakan makna melakukan perbuatan. Simulfiks juga menyatakan makna mengeluarkan suara. Selain itu, simulfiks juga menyatakan makna membuat. Simulfiks juga menyatakan makna mengalami sesuatu yang disebut pada bentuk dasar. Selain itu, simulfiks juga menyatakan makna keadaan.

- a) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan’.

Contoh : 1. Dingin-dingin begini enaknya ngopi.
2. Ngebakso saat hujan seperti ini sangat nikmat sekali.

Kata ngopi pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan’. Ngopi merupakan salah satu perbuatan menikmati kopi. Sejalan dengan itu, pada kata ngebakso dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan’. Ngebakso merupakan salah satu perbuatan yang menikmati makanan yaitu bakso.

b) Menyatakan makna ‘membuat’.

- Contoh : 1. Ibu lagi nyambel terasi di dapur.
2. Ibu mau nyoto buat makan siang.

Kata nyambel pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘membuat sambel’. Nyambel merupakan suatu perbuatan yang menghasilkan sambal. Sejalan dengan itu, pada kata nyoto dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘membuat soto’. Nyoto merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk menghasilkan soto.

c) Menyatakan makna ‘melakukan perbuatan dengan memanfaatkan panca indra’.

- Contoh : 1. Rena nguping pembicaraan pak Agus dan Setyo.
2. Kebiasaan jelek Rena suka ngintip kalo ada tamu tapi tidak mau menemui.

Kata nguping pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘melakukan perbuatan dengan memanfaatkan panca indra’. Nguping merupakan perbuatan yang memanfaatkan indera pendengaran untuk memperoleh sesuatu. Sejalan dengan itu, pada kata ngintip dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘melakukan perbuatan dengan memanfaatkan panca indra’. Ngintip merupakan suatu perbuatan yang memanfaatkan indera penglihatan yaitu mata.

d) Menyatakan makna ‘mengeluarkan suara’.

- Contoh : 1. Anjing itu selalu nggonggong saat melihat ku.
2. Reno ngorok dengan sangat keras.

Kata nggonggong pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘mengeluarkan suara’. Nggonggong merupakan suatu perbuatan yang mengeluarkan suara berupa gonggongan. Sejalan dengan itu, pada kata ngorok dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mengeluarkan suara’. Ngorok merupakan suatu perbuatan yang mengeluarkan suara dengkur.

- e) Menyatakan ‘melakukan perbuatan’.

Contoh : 1. Dia sering nyontek kalau ulangan.
2. Dia lagi nyoba baju baru.

Kata nyontek pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’.

Nyontek disebut sebagai suatu perbuatan sebab adanya suatu gerakan misalnya gerakan mata, gerakan tangan. Sejalan dengan itu, pada kata nyoba dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘melakukan perbuatan’. Nyoba disebut sebagai suatu perbuatan sebab adanya suatu perbuatan dapat berupa gerakan tangan, perubahan ekspresi.

- f) Menyatakan ‘mengalami sesuatu yang disebut pada bentuk dasar’.

Contoh : 1. Ngiri aja luh sama rejeki orang.
2. Aku nyesek deh liat perlakuan kalian sama aku.

Kata ngiri pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘mengalami iri’. Ngiri merupakan suatu keadaan perasaan yang dirasakan seseorang. Sejalan dengan itu, pada kata nyesek dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘mengalami sesak’. Nyesek merupakan suatu keadaan atau perasan yang dialami seseorang.

- g) Menyatakan makna ‘keadaan’.

Contoh : 1. Dia sering ngelamun saat sedang sendirian.
2. Pak Dody ngantuk saat sedang bekerja sebab habis ronda semalam.

Kata ngelamun pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘keadaan’. Ngelamun disebut memiliki makna keadaan sebab ngelamun mengacu suatu kondisi atau situasi yang dialami berupa termenung. Sejalan dengan itu, pada kata ngantuk dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘keadaan’. Ngantuk merupakan suatu keadaan seseorang mengacu pada situasi atau kondisi seseorang yang sangat ingin tidur.

e. **Konfiks**

Pengertian mengenai konfiks telah dikemukakan oleh sejumlah ahli menurut pendapatnya masing-masing. Keraf (1996: 115) mengemukakan bahwa konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Sedangkan, menurut Alwi dkk, (2003: 32), konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai suatu morfem terbagi. Dalam bahasa Indonesia konfiks ke-an, pe-an, per-an, ber-an dan se-nya (Kridalaksana, 1992: 29).

1) **Konfiks ke-an**

a) **Bentuk konfiks ke-an**

Menurut Keraf (1984: 116), konfiks ke-an tidak mengalami perubahan bentuk. Bentuk konfiks ke-an berupa penggabungan prefiks ke- dan sufiks -an secara bersama-sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan dan belakang bentuk dasar. Konfiks ke-an tetap berbentuk ke-an ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk konfiks ke-an tidak mengalami perubahan.

b) **Fungsi konfiks ke-an**

Fungsi konfiks ke-an adalah membentuk kata nomina. Kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda atau konsep. Bentuk konfiks ke-an sebagai kata benda misalnya pada kata keberanian, ketulusan, keberangkatan, kepergian, keselarasan dan lain sebagainya. Selain itu, konfiks ke-an juga berfungsi

membentuk kata verbal, baik yang termasuk golongan kata sifat (Ramlan, 2012: 150). Kata verba merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Bentuk konfiks ke-an sebagai kata verba meliputi kehujanan, kedinginan, kehilangan, kelihatan dan sebagainya.

c) Arti konfiks ke-an

Konfiks ke-an sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Ramlan (2012: 151) menyatakan bahwa kata yang mengandung konfiks ke-an dapat menyatakan makna suatu abstraksi. Konfiks ke-an juga menyatakan makna hal-hal yang berhubungan dengan masalah pada bentuk dasar. Selain itu, konfiks ke-an juga menyatakan makna dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan. Konfiks ke-an juga menyatakan makna tempat atau daerah:

(1) Menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan.

- Contoh : 1. Kemalasan Gina sudah mendarah daging.
2. Kebaikan hatinya sungguh luar biasa.

Kata kemalasan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’. Kata kemalasan merupakan abstraksi dari suatu sifat atau keadaan. Sejalan dengan itu, pada kata kebaikan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’. Kata kebaikan merupakan abstraksi dari suatu sifat atau keadaan.

(2) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’.

- Contoh : 1. Setiap Jumat di sekolah ku terdapat acara keputerian.
2. Indonesia adalah negara dengan beragam kebudayaan.

Kata keputerian pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah puteri’. Kata keputerian pada kalimat 1 menyatakan urusan yang berkaitan dengan masalah puteri atau wanita. Sejalan dengan itu, pada kata kebudayaan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah budaya’. Kata kebudayaan pada kalimat 2 menyatakan urusan yang berkaitan dengan masalah budaya.

- (3) Menyatakan makna ‘dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ atau dengan kata lain menyatakan makna ‘dapat di...?’.

Contoh : 1. Nenek kelihatan masih sangat muda padahal usianya sudah 80an.
2. Walaupun dia berbicara dari jauh tetapi suaranya masih kedengaran olehku.

Kata kelihatan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘dapat dilihat’. Kata kelihatan dalam kalimat 1 menjelaskan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Sejalan dengan itu, pada kata kedengaran dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘dapat didengar’. Kata kedengaran pada kalimat 2 menjelaskan sesuatu yang dapat didengar oleh telinga.

- (4) Menyatakan makna ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh : 1. Banyak anak-anak kelaparan di kota besar.
2. Roni kehujan saat pulang sekolah.

Kata kelaparan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘dalam keadaan lapar’.

Kata kelaparan pada kalimat 1 mengacu pada kondisi atau situasi tertimpa lapar.

Sejalan dengan itu, pada kata kehujan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘dalam keadaan hujan’. Kata kehujan pada kalimat 2 mengacu pada kondisi atau situasi tertimpa hujan.

(5) Menyatakan makna ‘tempat’ atau ‘daerah’.

Contoh : 1. Kerajaan itu terlihat sangat megah dan indah.

2. Aku pergi ke kantor kecamatan kemarin.

Kata kerajaan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘tempat’ atau ‘daerah raja’. Kata kerajaan pada kalimat 1 menyatakan makna tempat sebab mengacu pada suatu letak atau ruang atau bangunan raja. Sejalan dengan itu, pada kata kecamatan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘tempat’ atau ‘daerah camat’. Kata kecamatan pada kalimat 2 menyatakan makna tempat mengacu pada suatu letak atau ruang atau bangunan.

2) Konfiks peN-an

a) Bentuk konfiks peN-an

Dalam proses pembentukan kata, konfiks peN-an mengalami perubahan bentuk. Konfiks peN-an mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Konfiks peN-an dapat berubah menjadi pe-an, pem-an, pen-an, peny-an, peng-an, dan penge-an. Kaidah penggunaannya sejalan dengan kaidah persengauan prefiks me- maupun prefiks pe- (Chaer, 2008: 153). Kaidah perubahan bentuk pada konfiks peN-an tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Konfiks pe-an

Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /r/, /l/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh:	peN- + rawat + an	perawatan
	peN- + layan + an	pelayanan
	peN- + nanti + an	penantian

Bentuk kata perawatan berasal dari prefiks peN- + rawat + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar rawat yang diawali

fonem /r/. Selain itu, terdapat pula bentuk kata pelayanan. Bentuk kata pelayanan berasal dari peN- + layan + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar layan yang diawali fonem /l/. Sejalan dengan itu, bentuk kata penantian berasal dari peN- + nanti + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar nanti yang diawali fonem /n/.

(2) Konfiks pem-an

Bentuk atau alomorf *pem-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh :	peN- + bakar + an	pembakaran
	peN- + pilih + an	pemilihan
	peN- + fitnah + an	pemfitnahan

Bentuk kata pembakaran berasal dari prefiks peN- + bakar + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pem-an setelah bertemu dengan bentuk dasar bakar yang diawali fonem /b/. Selain itu, terdapat pula bentuk kata pemilihan. Bentuk kata pemilihan berasal dari peN- + pilih + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pem-an setelah bertemu dengan bentuk dasar pilih yang diawali fonem /p/. Fonem /p/ pada bentuk dasar pilih mengalami peluluhan. Sejalan dengan itu, bentuk kata pemfitnahan berasal dari peN- + fitnah + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pem-an setelah bertemu dengan bentuk dasar fitnah yang diawali fonem /f/.

(3) Konfiks pen-an

Bentuk atau alomorf *pen-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh :	peN- + didik + an	pendidikan
	peN- + tertib + an	penertiban

Bentuk kata pendidikan berasal dari peN- + didik + an. Konfiks peN-an berubah menjadi pen-an setelah bertemu dengan bentuk dasar didik yang diawali fonem

/d/. Selain itu, terdapat pula kata penertiban. Bentuk kata penertiban berasal dari konfiks peN- + tertib + an. Konfiks peN-sn berubah menjadi pen-an setelah bertemu dengan bentuk dasar tertib yang diawali fonem /t/. Fonem /t/ pada bentuk dasar tanam mengalami peluluhan.

(4) Konfiks peng-an

Bentuk atau alomorf *peng-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh :	peN- + kirim + an	pengiriman
	peN- + gabung + an	penggabungan
	peN- + habis + an	penghabisan

Bentuk kata pengiriman berasal dari peN- + kirim +an. Konfiks peN-an berubah menjadi peng-an setelah bertemu dengan bentuk dasar kirim yang diawali fonem /k/. Fonem /k/ pada bentuk dasar kirim mengalami peluluhan.

Selain itu, terdapat pula kata penggabungan. Bentuk kata penggabungan berasal dari peN- +gabung+ an. Konfiks peN-an berubah menjadi peng-an setelah bertemu dengan bentuk dasar gabung yang diawali fonem /g/. Terdapat pula kata penghabisan yang berasal dari peN- + habis +an. Konfiks peN-an berubah menjadi peng-an setelah bertemu dengan bentuk dasar habis yang diawali fonem /h/.

(5) Konfiks peny-an

Bentuk atau alomorf *peny-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /s/, /j/ dan /c/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh :	peN- + siksa + an	penyiksaan
	peN- + curi + an	pencurian (ditulis pencurian)
	peN- + jajah + an	penjajahan (ditulis penjajahan)

Bentuk kata penyiksaan berasal dari peN- + siksa + an. Konfik peN-an berubah menjadi peny-an setelah bertemu dengan bentuk dasar siksa yang diawali fonem /s/. Fonem /s/ pada bentuk dasar siksa mengalami peluluhan. Bentuk lain yaitu pada kata pencurian. Bentuk kata pencuri berasal dari peN- + curi + an. Konfiks peN- an berubah menjadi peny-an setelah bertemu dengan bentuk dasar curi yang diawali fonem /c/. Selain itu, terdapat kata penjajahan yang berasal dari peN- + jajah + an. Konfiks peN-an berubah menjadi peny-an setelah bertemu dengan bentuk dasar jajah yang diawali fonem /j/.

(6) Konfiks penge-an

Bentuk atau alomorf *penge-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berupa suku kata.

Contoh : peN- + bom + an pengeboman
 peN- + cat + an pengecatan

Bentuk kata pengeboman berasal dari peN- + bom + an. Konfiks peN-an berubah menjadi penge-an setelah bertemu dengan bentuk dasar bom yang diawali fonem /b/. Kata bom merupakan bentuk dasar bersuku satu. Bentuk lain yaitu kata pengecatan. Bentuk kata pengecatan berasal dari peN- + cat + an. Konfiks peN- an berubah menjadi penge-an setelah bertemu dengan bentuk dasar cat yang diawali fonem /c/. Kata cak merupakan bentuk dasar bersuku satu.

b) Fungsi konfiks peN-an

Fungsi konfiks peN-an adalah membentuk kata nomina (Kridalaksana, 1992: 73). Kata nomina sering juga disebut dengan kata benda. Kata nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina

tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan bukan. Selain itu, kata nomina pada umumnya bisa diikuti oleh oleh adjectiva dengan perantara yang.

c) Arti konfiks peN-an

Konfiks peN-an sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Ramlan (2012: 154) menyatakan bahwa kata yang mengandung konfiks peN-an dapat menyatakan makna hal melakukan perbuatan. Konfiks peN-an juga menyatakan makna cara melakukan hal tersebut pada bentuk dasar. Selain itu, konfiks peN-an juga menyatakan makna hasil perbuatan. Konfiks peN-an juga menyatakan makna tempat melakukan perbuatan. Selain itu, konfiks peN-an juga menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakuakn perbuatan pada bentuk dasar.

(1) Menyatakan makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata dasar’.

- Contoh : 1. Pembinaan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.
2. Peran penanaman pohon di pusat kota sangat penting.

Kata pembinaan pada kalimat di atas menyatakan makna ‘hal membina’. Kata pembinaan menyatakan makna hal sebab mengacu pada keadaan membina. Sejalan dengan itu, pada kata penanaman dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘hal menanam’. Penanaman menyatakan makna hal sebab berhubungan dengan urusan tanam menanam.

(2) Menyatakan makna ‘cara melakukan hal tersebut pada kata dasar’.

- Contoh : 1. Pembayaran dapat dilakukan melalui beberapa tahap.
2. Penampilan yang ditampilkan kurang baik padahal materi yang dibicarakan sangat menarik.

Kata pembayaran pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘cara membayar’.

Kata pembayaran menyatakan makna cara sebab berhubungan dengan sistem atau

aturan melakukan sesuatu. Sejalan dengan itu, pada kata penampilan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘cara nenampikan’. Penampilan menyatakan makna cara sebab berhubungan dengan bagaimana seseorang tersebut menampilkan sesuatu.

- (3) Menyatakan makna ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata dasar’ atau dengan kata lain menyatakan ‘apa-apa yang di..’

Contoh : 1. Menurut pendengaran saya, ia adalah mahasiswa yang rajin.
2. Menurut penglihatan saya, benda terbang itu terlihat seperti piring.

Kata pendengaran pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hasil mendengar atau apa yang didengar’. Kata pendengaran menyatakan makna hasil sebab berhubungan dengan suatu proses sehingga menghasilkan sesuatu yang didengar. Sejalan dengan itu, pada kata penglihatan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘hasil melihat atau apa yang dilihat’. Kata penglihatan menyatakan makna hasil sebab berhubungan dengan suatu proses sehingga menghasilkan sesuatu yang dilihat.

- (4) Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata dasar’.

Contoh : 1. Terdakwa kasus pembunuhan iu dibawa ke pengadilan.
2. Ia menceritakan pengalamannya selama berada di pengungsian.

Kata pengadilan pada kalimat di atas menyatakan makna ‘tempat mengadili’. Kata pengadilan pada kalimat 1 menyatakan makna tempat sebab mengacu pada suatu letak atau ruang atau bangunan. Sejalan dengan itu, pada kata pengungsian dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘tempat mengungsi’. Pengungsian menyatakan makna tempat sebab mengacu pada suatu ruang atau letak.

- (5) Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata dasar’.

- Contoh : 1. Ibu membeli penggorengan baru.
 2. Anjing memiliki penciuman yang tajam.

Kata penggorengan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk menggoreng’. Penggorengan menyatakan makna alat sebab penggorengan merupakan benda yang dipakai untuk menggoreng. Sejalan dengan itu, pada kata penciuman dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk mencium’. Penciuman pada kalimat 2 menyatakan makna alat sebab kata penciuman mengacu pada bagian tubuh yang menjalankan fungsi untuk mencium.

3) Konfiks per-an

a) Bentuk konfiks per-an

Menurut (Chaer, 2008: 156), terdapat tiga kaidah morfofonemik untuk konfiks per- an antara lain :

- (1) Konfiks per-an berubah menjadi pe-an apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:	per- + kerja + an	pekerjaan
	per- + rasa + an	perasaan
	per- + rumah + an	perumahan

Bentuk kata pekerjaan berasal dari per- + kerja + an. Konfiks per-an berubah menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar kerja yang suku pertamanya berakhiran dengan /er/. Bentuk lain yaitu pada kata perasaan yang berasal dari peN- + rasa + an. Konfiks per-an mengalami perubahan menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar rasa yang diawali fonem /r/. Bentuk kata perumahan berasal dari per- + rumah + an. Konfiks per-an berubah menjadi pe-an setelah bertemu dengan bentuk dasar rumah yang diawali fonem /r/.

- (2) Konfiks per-an berubah menjadi pel- apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh: per- + ajar+ an pelajaran

Bentuk kata pelajar berasal dari per- + ajar + an. Konfiks per-an mengalami perubahan bentuk menjadi pel-an. Hal ini disebabkan konfiks per-an dilekatkan pada bentuk dasar ajar. Konfiks per-an berubah menjadi pel-an jika dilekatkan pada bentuk dasar ajar.

- (3) Konfiks per-an tetap berbentuk per-an (tidak mengalami perubahan bentuk) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/.

Contoh: per- + tunjuk + an pertunjukan
 per- + sahabat + an persahabatan
 per- + kebun + an perkebunan

Bentuk kata pertunjukan berasal dari per- + tunjuk + an. Konfiks per-an tetap berbentuk per-an (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata pertunjukan berasal dari bentuk dasar tunjuk yang diawali fonem /t/. Bentuk kata persahabatan berasal dari per- + sahabat + an. Konfiks per-an tetap berbentuk per-an (tidak mengalami perubahan) apabila ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata persahabatan berasal dari bentuk dasar sahabat yang diawali fonem /s/.

b) Fungsi konfiks per-an

Afiks per-an hanya mempunyai satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata nomina (Ramlan, 2012: 158). Kata nomina lebih dikenal dengan kata benda. Kata

nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Biasanya, kata nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, melainkan bukan. Selain itu, kata nomina pada umumnya dapat diikuti oleh kata sifat dengan perantara yang.

c) Arti konfiks per-an

Konfiks per-an sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Ramlan (2012: 159) menyatakan bahwa kata yang mengandung konfiks per-an dapat menyatakan makna perihal. Konfiks per-an juga menyatakan makna hal atau hasil. Selain itu, konfiks per-an juga menyatakan makna tempat. Konfiks per-an juga menyatakan makna mengalami daerah.

(1) Menyatakan makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

- Contoh : 1. Perindustrian di pusat kota sudah sangat maju.
2. Saat ini, perekonomian semua orang sedang sangat sulit.

Kata perindustrian pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perihal industri’. Perindustrian menyatakan makna perihal sebab mengacu pada keadaan tentang industri. Sejalan dengan itu, pada kata perekonomian dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘perihal ekonomi’. Perekonomian menyatakan makna perihal sebab mengacu pada keadaan mengenai ekonomi.

(2) Menyatakan makna ‘hal’ atau ‘hasil’, ialah hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.

- Contoh : 1. Aku dan Rani sudah menjalin persahabatan selama 6 tahun.
2. Persekutuan Amerika dan Jepang akan menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Kata persahabatan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘hal atau hasil bersahabat’. Persahabatan menyatakan makna hal sebab mengacu pada keadaan bersahabat atau hasil bersahabat. Sejalan dengan itu, pada kata persekutuan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘hasil bersekutu’. Persekutuan menyatakan makna hal atau hasil sebab mengacu pada suatu peristiwa atau keadaan bersekutu.

- (3) Menyatakan makna ‘tempat’, ialah tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

Contoh : 1. Setelah terkenal, tempat itu bukan persembunyian yang bagus.
2. Banyak orang pergi ke gunung untuk mencari pertapaan.

Kata persembunyian pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘tempat sembunyi’. Persembunyian menyatakan makna tempat sebab mengacu pada suatu letak atau ruang. Sejalan dengan itu, pada kata pertapaan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘tempat tapa’. Pertapaan menyatakan makna tempat sebab mengacu pada suatu letak atau ruang untuk bertapa.

- (4) Menyatakan makna ‘daerah’, ialah daerah yang berupa atau terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh : 1. Aku tinggal di perkampungan.
2. Tinggal di perkotaan harus siap dengan banyaknya polusi.

Kata perkampungan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘daerah’. Makna daerah yang disebut pada bentuk dasar ialah daerah kampung. Jadi, makna kata perkampungan ialah daerah kampung. Sejalan dengan itu, pada kata perkotaan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘daerah’. Makna daerah yang disebut pada bentuk dasar ialah daerah kota. Jadi, makna kata perkotaanialah daerah kota.

4) Konfiks ber-an

a) Bentuk konfiks ber-an

Menurut Chaer (2008: 112) konfiks ber-an mengalami perubahan bentuk menjadi be-an, ber-an (tidak mengalami perubahan). Verba berbentuk ber-an seperti pada kata bermunculan dan berpakaian memiliki dua macam proses pembentukan. Pertama, yang berupa konfiks artinya prefiks ber- dan sufiks –an itu diimbuhkan secara bersamaan sekaligus pada sebuah bentuk dasar. Kedua, yang berupa konfiks artinya prefiks ber- dan sufiks –an itu tidak diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar. Dalam hal ini, pada bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks –an baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks ber-. Kalau bentuk bermunculan diatas merupakan contoh konfiks ber-an dan bentuk berpakaian sebagai contoh verba berklofiks

b) Fungsi konfiks ber-an

Konfiks ber-an hanya memiliki satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata kerja (Ramlan, 2012:163). Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Kata kerja berkonfiks ber-an dapat diturunkan dari bentuk dasar yang berkategori adjectiva atau nomina. Namun, penurunan verba tak transitif yang berkonfiks ber-an tidak produktif. Oleh sebab itu, jumlah verbanya juga terbatas. Konfiks ber-an sebagai kata kerja seperti pada kata berjatuhan, berdatangan, berlarian, bermunculan, dan sebagainya.

c) Arti konfiks ber-an

Konfiks ber-an sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Ramlan (2012: 163) menyatakan bahwa kata yang

mengandung konfiks ber-an dapat menyatakan makna melakukan perbuatan yang dilakukan oleh banyak pelaku. Konfiks ber-an juga menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Selain itu, konfiks ber-an juga menyatakan makna saling. Pejelasan makna konfiks ber-an adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’.

Contoh : 1. Anak-anak ayam itu sudah mulai bermunculan dari kandangnya.
2. Orang-orang berdatangan untuk melihat kucing langka itu.

Kata bermunculan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perbuatan muncul yang dilakukan oleh banyak pelaku’. Kata bermunculan pada kalimat 1 mengacu pada subjek yang jamak. Sejalan dengan itu, pada kata berdatangan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘perbuatan datang dilakukan oleh banyak pelaku’. Kata berdatangan pada kalimat 2 mengacu pada subjek yang jamak.

- (2) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Contoh : 1. Dia berloncatan karena sedang senang sekali.
2. Adik ku bergulingan di lantai saat sedang merajuk.

Kata berloncatan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘perbuatan loncat yang dilakukan berulang-ulang’. Kata berloncatan pada kalimat 1 menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan beberapa kali atau repetitif. Sejalan dengan itu, pada kata bergulingan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘perbuatan guling yang dilakukan berulang-ulang’. Kata bergulingan pada kalimat 2 menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan beberapa kali atau repetitif.

- (3) Menyatakan makna ‘saling’.

Contoh : 1. Rina dan Rani berpegangan tangan karena ketakutan.
2. Ina dan Rani berkenalan satu sama lain.

Kata berpegangan pada kalimat di atas menyatakan makna ‘saling pegang’. Kata berpegangan menunjukkan suatu perbuatan yang berbalasan. Sejalan dengan itu, pada kata berkenalan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘saling kenal’. Kata berkenalan mengacu pada perbuatan mencoba untuk saling kenal.

5) **Konfiks se-nya**

a) **Konfiks afiks se-nya**

Konfiks se-nya tidak mengalami perubahan bentuk. (Ramlan, 2012: 164). Bentuk konfiks ke-an berupa penggabungan prefiks se- dan sufiks -nya secara bersama-sama. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan dan belakang bentuk dasar. Konfiks se-nya tetap berbentuk se-nya ketika dilekatkan dengan bentuk dasar apapun. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuk konfiks se-nya tidak mengalami perubahan.

b) **Fungsi konfiks se-nya**

Konfiks se-nya berfungsi untuk membentuk kata keterangan dari kata sifat (Ramlan, 2012: 164). Kata keterangan merupakan kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan atau seluruh kalimat. Konfiks se-nya hanya membentuk keterangan pada kata sifat. Konfiks se-nya juga sering bergabung dengan proses pengulangan. Konfiks se-nya sebagai pembentuk kata keterangan seperti pada kata sepenuh-penuhnya, serajin-rajinnnya, dan sebagainya.

c) Arti konfiks se-nya

Konfiks se-nya menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’ atau lazim disebut ‘superlatif’ (Ramlan, 2012: 165). Selain itu, konfiks se-nya juga menyatakan arti ‘waktu atau setelah’.

- Contoh : 1. Sesampainya di rumah, Andi bersiap untuk tidur.
2. Agar mendapat nilai bagus maka harus belajar dengan serajin-rajinnya.

Kata sesampainya pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘setelah sampai’. Kata sesampainya pada kalimat 1 menunjukkan waktu yang berarti setelah sampai. Di samping itu, pada kata serajin-rajinnya dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘paling rajin’. Kata serajin-rajinnya pada kalimat 2 menyatakan makna superlatif yang berarti paling.

f. Kombinasi afiks

Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 1992: 30). Di sisi lain, Keraf (1999: 116) menyatakan bahwa kombinasi afiks merupakan pemakaian beberapa afiks sekaligus pada kata dasar yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kombinasi afiks merupakan gabungan dari beberapa afiks yang muncul secara bersama-sama pada bentuk dasar namun berasal dari proses yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, kombinasi afiks yang lazim ialah meN-kan, meN-i, memper-kan, memper-i, dan ber-kan.

1) Kombinasi Afiks meN-kan

a) Bentuk kombinasi afiks meN-kan

Kombinasi afiks meN-kan berasal dari prefiks meN- dan sufiks -kan. Kombinasi afiks meN-kan dibentuk melalui suatu proses. Pengimbuhanannya dilakukan secara bertahap. Kombinasi afiks meN-kan memiliki enam buah bentuk atau alomorf, yaitu me-kan, mem-kan, men-kan, meny-kan, meng-kan, dan menge-kan. Kaidah penggunaannya sejalan dengan kaidah persengauan prefiks me- maupun prefiks pe-.

Misal: meN- + tambah + kan	menambahkan
meN- + baca + kan	membacakan
meN + sebar + kan	menyebarkan
meN + kalah + kan	mengalahkan
meN- + cek + kan	mengecekkan

Bentuk kata memasukan berasal dari meN- + tambah + kan. Bentuk dasar tambah mendapat imbuhan meN- sehingga menjadi menambah. Setelah itu, bentuk kata menambah mendapat sufiks -kan sehingga membentuk kata menambahkan. Fonem /t/ pada bentuk dasar tambah mengalami peluluhan. Bentuk kata membacakan berasal dari meN- + baca + kan. Bentuk dasar baca mendapat imbuhan meN- sehingga menjadi membaca. Setelah itu, bentuk kata membaca mendapat sufiks -kan sehingga membentuk kata membacakan.

b) Fungsi kombinasi afiks meN-kan

Fungsi kombinasi afiks meN-kan yaitu membentuk kata verba (Kridalaksana, 1992: 53). Kata verba adalah kata yang menyatakan tindakan. Kombinasi afiks meN-kan yang termasuk kata verba meliputi menerbangkan, melarikan, melemparkan, dan sebagainya. Selain itu, kombinasi afiks meN-kan juga membentuk kata adjektiva. Kata adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sebuah benda atau

sesuatu. Kombinasi afiks meN-kan yang termasuk kata adjectiva meliputi mengesankan, memalukan, menguntungkan

c) Arti kombinasi afiks meN-kan

Kombinasi afik meN-kan sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Kridalaksana (1992: 53) menyatakan bahwa kata yang mengandung kombinasi afik meN-kan dapat menyatakan makna kausatif. Kombinasi afik meN-kan juga menyatakan makna membuat jadi. Selain itu, Kombinasi afik meN-kan juga menyatakan makna beneaktif. Kombinasi afik meN-kan juga menyatakan makna melakukan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, kombinasi afik meN-kan juga menyatakan makna resultif.

(1) Menyatakan ‘kausatif’.

- Contoh : 1. Pilot bertugas untuk menerbangkan pesawat.
2. Rina melemparkan batu ke arah jendela.

Kata menerbangkan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘kausatif’. Menerbangkan merupakan kegiatan yang menjadikan sesuatu terbang sehingga menerbangkan mengandung makna kausatif. Sejalan dengan itu, pada kata melemparkan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘kausatif’. Melemparkan merupakan kegiatan yang menjadikan sesuatu terlempar sehingga melemparkan mengandung makna kausatif.

(2) Menyatakan makna ‘membuat jadi’.

- Contoh : 1. Adik membesarkan balon itu dengan meniupnya.
2. Para turis menghitamkan kulitnya dengan berjemur di pantai.

Kata membesarkan pada kalimat (1) menyatakan makna ‘membuat jadi besar’.

Membesarkan mengandung makna membuat jadi sebab adanya proses untuk

membuat balon itu menjadi besar. Sejalan dengan hal itu, pada kata menghitamkan dalam kalimat (2) juga menyatakan makna ‘membuat jadi’. Menghitamkan mengandung makna membuat jadi sebab adanya proses untuk membuat sesuatu itu menjadi hitam.

(3) Menyatakan makna ‘beneaktif’.

- Contoh : 1. Rina membawakan teh untuk ayah.
2. Ani membacakan dongeng untuk adik sebelum tidur.

Kata membawakan pada kalimat (1) menyatakan makna ‘beneaktif’. Hal ini sebab kata membawakan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Sejalan dengan itu, pada kata membacakan dalam kalimat (2) juga menyatakan makna ‘beneaktif’. Kata membacakan pada kalimat di atas menyatakan makna beneaktif sebab melakukan perbuatan untuk orang lain.

(4) Menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’.

- Contoh : 1. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Anggota paduan suara menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Kata mendengarkan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Mendengarkan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sebab mendengarkan memerlukan perhatian dalam menyimakannya sehingga dapat menangkap makna yang dimaksud. Sejalan dengan itu, pada kata menyanyikan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Menyanyikan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan penghayatan agar rasa dalam lagu dapat diterima pendengar sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

(5) Menyatakan makna ‘resultatif’

- Contoh : 1. Kakek menuturkan kehidupannya di masa remaja.
2. Ayam kakek menelurkan sebutir telur setiap pagi..

Kata menuturkan pada kalimat (1) menyatakan makna ‘resultif’. Menuturkan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan tuturan sehingga menuturkan memiliki makna resultif. Sejalan dengan itu, pada kata menelurkan dalam kalimat (2) juga menyatakan makna ‘resultif’. Menelurkan mengandung mafna resultif sebab menelurkan merupakan kegiatan yang menghasilkan telur.

2) Kombinasi Afiks meN-i

a) Bentuk kombinasi afiks meN-i

Kombinasi afiks meN-i berasal dari prefiks meN- dan sufiks -i yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah bentuk dasar. Kombinasi afiks meN-i dibentuk melalui suatu proses. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Misalkan pada kata mematuhi. Mula-mula, bentuk dasar patuh diimbuhkan sufiks -i menjadi patuhi. Lalu, kata patuhi mendapat imbuhan prefiks meN- sehingga menjadi mematuhi. Kombinasi afiks meN-i mengalami perubahan bentuk sesuai dengan proses morfofonemiknya sama halnya dengan prefiks meN- yang mengalami perubahan bentuk menjadi me-i, mem-i, meny-i, men-i, dan meng-i.

Contoh :	meN- + babat + i	membabati
	meN- + sebarang + i	menyebarkan
	meN- + racun + i	meracuni
	meN- + kasih + i	mengasahi
	meN- + tanam + i	menanami

Bentuk kata membabati berasal dari meN- + babat + i. Bentuk dasar babat mendapat imbuhan meN- sehingga menjadi membabat. Setelah itu, bentuk kata mebabat mendapat imbuhan -i sehingga membentuk kata membabati. Bentuk kata menyebarkan berasal dari meN- + sebarang + i. Bentuk dasar sebarang mendapat imbuhan meN- sehingga menjadi menyebarkan. Setelah itu, bentuk kata menyebarkan mendapat imbuhan -i sehingga membentuk kata menyebarkan.

b) Fungsi kombinasi afiks meN-i

Kombinasi afiks meN-i berfungsi sebagai pembentuk kata verba dan adjectiva (Kridalaksana, 1992: 51). Kata verba merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Kombinasi afiks meN-i yang termasuk kata verba meliputi menanami, melempari, memotongi, dan sebagainya. Selain kombinasi meN-i juga berfungsi sebagai pembentuk kata adjectiva. Kata adjectiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu. Kombinasi afiks meN-i yang termasuk kata adjectiva meliputi mencintai, mengasihi, menyayangi, dan sebagainya.

c) Arti kombinasi afiks meN-i

Kombinasi afiks meN-i sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti apabila digabungkan dengan bentuk dasar. Kridalaksana (1992: 51) menyatakan bahwa kata yang mengandung kombinasi afiks meN-i dapat menyatakan makna repetitif. Kombinasi afiks meN-i juga menyatakan makna bersikap atau berlaku sebagai. Selain itu, kombinasi afiks meN-i juga menyatakan makna menyebabkan mendapat. Kombinasi afiks meN-i juga menyatakan makna melakukan makna melakukan secara sungguh-sungguh.

(1) Menyatakan makna ‘repetitif’.

- Contoh :
1. Seseorang melempari rumah kami dengan batu.
 2. Ibu sedang memotongi sayuran yang akan dimasak.

Kata melempari pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘repetitif’. Melempari mengandung makna repetitif sebab perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Sejalan dengan itu, pada kata memotongi dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘repetitif’. Memotongi mengandung makna repetitif sebab perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang.

(2) Menyatakan makna ‘bersikap atau berlaku sebagai’.

- Contoh : 1. Rina selalu menggurui teman-temannya sehingga ia dibenci.
2. Jin hitam merajai hutan itu.

Kata menggurui pada kalimat (1) menyatakan makna ‘bersikap atau berlaku sebagai guru’. Hal ini disebabkan kata menggurui merupakan suatu perbuatan yang membuat dirinya bersikap sebagai guru dapat dengan mengajari atau menasehati seseorang. Sejalan dengan itu, pada kata merajai dalam kalimat (2) juga menyatakan makna ‘bersikap atau berlaku sebagai raja’. Merajai merupakan suatu perbuatan dengan menguasai dan bersikap sebagai raja.

(3) Menyatakan makna ‘menyebabkan mendapat’.

- Contoh : 1. Rina menyakiti perasaan Doni karena telah menolaknya.
2. Resa sangat mencintai kucing kesayangannya.

Kata menyakiti pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menyebabkan mendapat’. Makna menyebabkan mendapat pada kata menyakiti ialah menyebabkan mendapat sakit. Sejalan dengan itu, pada kata mencintai dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘menyebabkan mendapat’. Makna menyebabkan mendapat pada kata mencintai ialah menyebabkan mendapat cinta.

(4) Menyatakan makna ‘melakukan secara sungguh-sungguh (intensitif)’

- Contoh : 1. Doni sangat mencintai kekasihnya.
2. Lani mengobati lukanya dengan obat merah.

Kata mencintai pada kalimat (1) menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Mencintai merupakan suatu perbuatan memberikan cintanya kepada orang lain dengan sepenuh hati. Di samping itu, kata mengobati pada kalimat (2) menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’. Mengobati merupakan kegiatan yang memerlukan kesungguhan atau keseriusan.

(5) Menyatakan makna ‘membuat keadaan’

- Contoh : 1. Nilainya sangat bagus melampaui teman-temannya yang lain.
2. Nita selalu berusaha mengungguli nilai teman-temannya.

Kata melampau pada kalimat (1) menyatakan makna ‘membuat keadaan lampau’. Melampauai merupakan suatu keadaan melewati atau melebihi. Sejalan dengan itu, kata mengungguli pada kalimat (2) juga menyatakan makna ‘membuat keadaan unggul’. Mengungguli merupakan suatu keadaan melebihi yang lain.

3) Kombinasi Afiks memper-kan

a) Bentuk kombinasi afiks memper-kan

Kombinasi afiks memper-kan berasal dari prefiks meN-, prefiks per- dan sufiks -kan yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah bentuk dasar. Kombinasi afiks memper-kan dibentuk melalui suatu proses. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Misalkan pada kata mempersiapkan. Mula-mula, bentuk dasar siap mendapat imbuhan per-kan sehingga menjadi persiapan. Lalu, kata persiapan mendapat imbuhan prefiks meN- sehingga menjadi mempersiapkan. Kombinasi afiks memper-kan dapat berubah bentuk menjadi mempe-kan apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali fonem /r/ atau suku kata pertamanya /er/. Bentuk penggunaannya seperti pada kata mempekerjakan, memperebutkan.

b) Fungsi kombinasi afiks memper-kan

Fungsi imbuhan gabungan memper-kan ialah membentuk kata kerja (Kridalaksana, 1992: 56). Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Kata kerja yang dimaksud adalah kata kerja aktif transitif. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang subjeknya melakukan perbuatan

dan yang memerlukan objek. Bentuk kombinasi afiks memper-kan seperti pada kata memperbesar, memperdengarkan, memperebutkan dan sebagainya.

c) Arti kombinasi afiks memper-kan

Kombinasi afiks memper-kan sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti. Arti pada kombinasi afiks memper-kan timbul akibat pertemuannya dengan bentuk dasar. Kridalaksana (1992: 56) menyatakan bahwa kata yang mengandung kombinasi afiks memper-kan dapat menyatakan makna menjadikan. selain itu, kombinasi afiks memper-kan juga menyatakan makna membuat jadi. Penjelasan mengenai makna kombinasi afiks memper-kan adalah sebagai berikut.

(1) Mengandung arti ‘menjadikan’.

- Contoh : 1. Menyindir hanya memperbesar masalah.
2. Kalian tidak perlu mempersoalkan hal kecil seperti itu.

Kata memperbesar pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘menjadikan’. Kata memperbesar mengandung makna menjadikan lebih besar. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata mempersoalkan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘menjadikan’. Kata mempersoalkan mengandung makna menjadikan persoalan.

(2) Menyatakan makna ‘membuat jadi’.

- Contoh : 1. Adi mempermalukan Lina di tempat umum.
2. Ayah memperbolehkan saya menginap di rumah Lani malam ini.

Kata mempermalukan pada kalimat (1) menyatakan makna ‘membuat jadi malu’. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata memperbolehkan dalam kalimat (2) juga mengandung makna ‘membuat jadi boleh’.

4) Kombinasi Afiks memper-i

a) Bentuk kombinasi afiks memper-i

Kombinasi afiks memper-i berasal dari prefiks meN-, prefiks per- dan sufiks -i yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah bentuk dasar. Kombinasi afiks memper-i dibentuk melalui suatu proses. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap. Misalkan pada kata memperbaiki. Mula-mula, bentuk dasar baik diimbuhkan per-i menjadi perbaiki. Lalu, kata perbaiki mendapat imbuhan prefiks meN- sehingga menjadi memperbaiki. Bentuk kombinasi afiks memper-i dapat berubah bentuk menjadi mempel-i apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar. Bentuk penggunaannya seperti pada kata mempelajari.

b) Fungsi kombinasi afiks memper-i

Fungsi kombinasi afiks memper-i adalah membentuk kata kerja aktif transitif. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Kata kerja yang dimaksud adalah kata kerja aktif transitif. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang subjeknya melakukan perbuatan dan yang memerlukan objek. Kombinasi afiks yang termasuk kata kerja transitif seperti pada kata memperbesar, memperbaiki, mempelajari, dan sebagainya.

c) Arti kombinasi afiks memper-i

Kombinasi afiks memper-i sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti. Arti pada kombinasi afiks memper-i timbul akibat pertemuannya dengan bentuk dasar. Putrayasa (2010: 35) menyatakan bahwa kata yang mengandung kombinasi afiks memper-i dapat menyatakan makna kausatif. Selain itu, kombinasi afiks memper-i

juga menyatakan makna intensitas. Penjelasan mengenai makna kombinasi afiks *memper-i* adalah sebagai.

- (1) Mengandung arti kausatif yaitu menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam kata dasar. Kausatif tersebut sebenarnya dinyatakan oleh per-.

Contoh : 1. Ayah memperbaiki kamera kesayanganku.
2. Ali sedang memperbaharui system di komputernya.

Kata memperbaiki pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘kausatif’. Kausatif yang dimaksud ialah yang menyebabkan sesuatu yang terkandung pada bentuk dasar. Jadi, makna kata memperbaiki adalah menyebabkan sesuatu menjadi baik. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata memperbaharui dalam kalimat di atas juga menyatakan makna ‘kausatif’. Kausatif yang dimaksud ialah yang menyebabkan sesuatu yang terkandung pada bentuk dasar. Jadi, makna kata memperbaharui adalah menyebabkan perbaru.

- (2) Menyatakan intensitas dan terdapat pula intensitas yang mengandung arti berulang-ulang.

Contoh : 1. Ali sangat gemar mempelajari buku-buku sejarah.

Kata mempelajari pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘intensitas’. Mempelajari merupakan suatu perbuatan yang membutuhkan pemahaman sehingga perlu dilakukan berulang kali agar menjadi paham.

5) Kombinasi Afiks ber-kan

a) Bentuk kombinasi afiks ber-kan

Kombinasi afiks ber-kan berasal dari prefiks ber- dan sufiks -kan. Kombinasi afiks ber-kan dibentuk melalui suatu proses. Pengimbuhanannya dilakukan secara bertahap. Penggunaannya bentuk kombinasi afiks ber-kan seperti pada kata

bersenjatakan. Mula-mula, pada bentuk dasar senjata diimbuhkan prefiks ber- menjadi bersenjata, lalu pada bersenjata diimbuhkan pula sufiks –kan sehingga menjadi bersenjatakan.

b) Fungsi kombinasi afiks ber-kan

Kombinasi afiks ber-kan berfungsi sebagai pembentuk kata verba (Kridalaksana, 1992: 59). Kata verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Pada umumnya, kata verba dapat diikuti oleh kata sifat menggunakan perantara dengan. Verba yang digabungkan dengan kombinasi afiks ber-kan membutuhkan nomina di belakangnya. Kombinasi afiks ber-kan yang termasuk kata verba seperti bersenjatakan, beristrikan, dan sebagainya.

c) Arti kombinasi afiks ber-kan

Kombinasi afiks ber-kan sebagai imbuhan memiliki berbagai macam arti. Arti pada kombinasi afiks ber-kan timbul akibat pertemuannya dengan bentuk dasar. Putreayasa (2010:56) menyatakan bahwa kata yang mengandung kombinasi afiks ber-kan dapat menyatakan makna penguat atau memakai sebagai. Selain itu, kombinasi afiks BER-kan juga menyatakan makna keringkasan dari akan. Penjelasan mengenai makna kombinasi afiks ber-kan adalah sebagai.

(1) Menyatakan makna ‘penguat dan dapat berarti atau memakai sebagai’.

- Contoh : 1. Para pejuang menyerang musuh hanya bersenjatakan bambu runcing.
2. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Kata bersenjatakan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘memakai sebagai’.

Jadi, kata bersenjatakan pada kalimat tersebut mengandung makna memakai sebagai senjata. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata berdasarkan dalam kalimat

di atas juga menyatakan makna ‘penguat dan dapat berarti atau memakai sebagai’.
Jadi, kata berdasarkan pada kalimat tersebut mengandung makna memakai sebagai dasar.

(2) Menyatakan makna ‘keringkasan dari akan’.

Contoh : 1. Ina tidur bermimpikan pangeran dating mempersungtingnya.
2. Lina berharapkan Roni datang kembali.

Kata bermimpikan pada kalimat tersebut menyatakan makna ‘keringkasan dari akan’. Jadi, kata bermimpikan dalam kalimat di atas menyatakan makna bermimpi akan. Sejalan dengan hal tersebut, pada kata berharapkan dalam kalimat di atas juga menyatakan makna yang sama yaitu ‘keringkasan dari akan’. Jadi, kata berharapkan dalam kalimat di atas menyatakan makna berharap akan.

4. Proses Morfofonemik

Ramlan (2012:83) menyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem lain. Pertemuan morfem lain sebagai akibat dari proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Jadi, proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat proses morfologis atau pertemuan sebuah morfem dengan morfem lain. Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga proses morfofonemik yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem dan proses hilangnya fonem.

a. Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi mem-, men-, meny-, dan menge-. Morfem peN- berubah menjadi pem-, pen-, peny-

dan peng-. Di samping itu, juga terjadi perubahan lain yaitu pada fonem /r/ pada morfem ber- dan per-. Morfem ber- dan per- mengalami perubahan menjadi /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berupa morfem ajar.

Contoh : meN- + baca → membaca
 peN- + datang → pendatang
 ber- + ajar → belajar
 per- + ajar → pelajar

Bentuk kata membaca berasal dari meN- + baca. Fonem /N/ berubah menjadi fonem /m/ akibat pertemuannya dengan bentuk dasar baca yang diawali fonem /b/. Bentuk kata pendatang berasal dari peN- + datang. Fonem /N/ mengalami perubahan menjadi fonem /n/ akibat pertemuannya dengan bentuk dasar datang yang diawali fonem/d/. Selain itu, bentuk kata belajar juga mengalami perubahan fonem. Bentuk kata belajar berasal dari ber- + ajar. Fonem ber- mengalami perubahan menjadi bel- akibat pertemuannya dengan bentuk dasar ajar.

b. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya ialah /ə/, sehingga meN- menjadi menge- dan peN- menjadi penge-. Selain itu, terdapat juga penambahan fonem akibat pertemuan morfem –an, ke-an, peN-an dengan bentuk dasarnya. Selain penambahan fonem yang terjadi pada bentuk dasar yang bersuku satu, terjadi juga penambahan fonem yang lain, yaitu penambahan fonem /ʔ/ apabila morfem –an, ke-an, peN—an. Penambahan fonem (ʔ) terjadi apabila morfem –an, ke-an, pe-an bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan / u, o, aw /, dan penambahan /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i, ay/.

Contoh : meN- + cat	→ mengecat
peN- + bom	→ pengebom
hari + an	→ harian/ hariyan
ke-an + pulau	→ kepulauan/ kepulauan
peN-an+ cuci	→ pencucian/pencucian

Bentuk kata mengecat berasal dari meN- + cat. Terdapat penambahan fonem /ə/ sebagai akibat pertemuan meN- dengan bentuk dasar cat yang bersuku satu. Selain itu, penambahan fonem lain terdapat pada kata harian. Bentuk kata harian berasal dari hari + an. Terdapat penambahan fonem /y/ sebagai akibat pertemuan bentuk dasar hari yang berakhiran dengan fonem /i/ dengan sufiks -an. Ada juga penambahan fonem /w/ pada kata kepulauan sebagai akibat pertemuan konfiks ke-an dengan bentuk dasar pulau yang berakhir dengan fonem /u/.

c. Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem terjadi pada morfem ber-, per-, dan ter-. Fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Selain itu, proses hilangnya fonem juga terjadi pada fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- apabila bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal (N)/. Proses hilangnya fonem juga terjadi pada fonem-fonem /k/, /p/, /t/, /s/ akibat pertemuan antara morfem meN- dan morfem peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/.

Contoh : ber- + rantai	→ berantai
ber- + kerja	→ bekerja
per- + pergok	→ tepergok
meN- + langkah	→ melangkah
peN- + ramal	→ peramal

Bentuk kata berantai berasal dari prefiks ber- + rantai. Fonem /r/ pada prefiks ber- hilang sebagai akibat pertemuan morfem ber- dengan bentuk dasar rantai yang berawalan dengan fonem /r/. Di samping itu, penghilangan fonem juga terjadi pada kata bekerja. Fonem /r/ pada prefiks ber- hilang sebagai akibat pertemuan morfem ber- dengan bentuk dasar rantai yang berawalan dengan fonem /r/. Di samping itu, proses penghilangan fonem /r/ juga terjadi pada kata bekerja. Fonem /r/ pada prefiks ber- hilang sebagai akibat pertemuan morfem ber- dengan bentuk dasar kerja yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Selain itu, juga terjadi penghilang fonem /N/ pada kata melangkah. Fonem /N/ pada prefiks meN- hilang sebagai akibat pertemuannya dengan bentuk dasar langkah yang diawali fonem /l/.

C. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2016: 287), cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman atau sekitar seribuan kata seperti cerita-cerita yang terdapat di Kompas edisi Minggu, Kedaulatan Rakyat edisi Minggu, atau yang dalam serial Kumpulan Dongen Bobo. Sayuti (2000: 9) mengemukakan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Baribin (1985: 49) mengatakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Di sisi lain, Sutardi (2012: 59) juga menyatakan bahwa cerpen (cerita pendek sebagai genre fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan

alur. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cerita pendek atau cerpen adalah suatu cerita fiktif singkat yang penceritaannya memusat kepada satu peristiwa dan memiliki plot tunggal yang ditulis dengan singkat dan padat.

2. Ciri-ciri Cerpen

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam mendefinisikan tentang pengertian cerpen, para ahli memiliki pendapatnya masing-masing berdasarkan cara pandang mereka sendiri. Oleh sebab itu, untuk lebih memahami tentang cerpen maka peneliti menyajikan ciri-ciri cerpen agar dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain. Menurut Nurgiantoro (2012: 10) ciri-ciri cerpen yaitu a) konflik bersifat tunggal, dan b) cerita yang pendek. Konflik pada cerpen bersifat tunggal maksudnya permasalahan yang terjadi pada cerpen bersifat tunggal. Hal ini disebabkan karena cerpen hanya memiliki satu urutan peristiwa dari awal sampai akhir cerita, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal pula. Selain itu, cerpen juga memiliki cerita yang pendek. Penulisan cerpen dibuat secara singkat dan juga cerita dalam cerpen tidak memberikan penjelasan panjang lebar mengenai penggambaran tokoh, latar dan peristiwa karena di batasi oleh jumlah halaman.

3. Jenis-jenis Cerpen

Cerpen sebagai sebuah genre fiksi yang ditulis oleh seorang pengarang dengan menyajikan sebuah kisah pengalaman pengarang baik yang berasal dari pengalaman pribadinya maupun dari pengalaman orang lain yang dia amati. Untuk mengetahui perbedaan antara cerpen yang satu dengan yang lainnya, berikut ini penulis paparkan

jenis-jenis cerpen. Sutardi (2012: 60) membagi cerpen menjadi tiga jenis berdasarkan aspek persoalan yang diceritakan dengan mendasarkan persoalan pada kedirian manusia yaitu a) cerita dewasa atau sering disebut juga sastra serius, b) cerita remaja atau cerpen populer, dan c) cerita anak-anak. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2012: 10), jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu a) cerpen yang pendek atau *short story*, b) cerpen yang panjangnya cukup atau *middle short story*, dan c) cerpen yang panjang atau *long short story*. Cerpen yang pendek atau *short story* adalah cerpen yang terdiri dari 500 kata. Cerpen yang panjangnya cukup atau *middle story* adalah cerpen yang terdiri dari 500 sampai 5000 kata. Dan, cerpen yang panjang atau *long short story* adalah cerpen yang terdiri dari 5000 sampai 30000 kata. Berdasarkan pendapat dari dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis cerpen berdasarkan aspek sosial yang diceritakan meliputi cerpen dewasa, cerpen remaja dan cerpen anak. Jenis cerpen berdasarkan jumlah kata meliputi cerpen yang pendek atau *short story*, cerpen yang panjangnya cukup atau *middle short story*, dan cerpen yang panjang atau *long short story*.

D. Karangan Siswa

Karangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karangan siswa. Menurut Keraf (1994: 2) karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Selain itu, Karawas dkk menyatakan bahwa karangan adalah hasil dari kegiatan mengarang yaitu perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dibaca dan dipahami oleh orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil mengarang yang berupa penjabaran dari suatu topik

permasalahan menjadi sebuah kalimat atau paragraf yang dapat dibaca dan dipahami orang lain. Karangan siswa yaitu hasil kegiatan mengarang yang berupa tulisan yang dibuat oleh siswa yang merupakan suatu penjabaran dari suatu topik permasalahan yang dapat dibaca dan dipahami orang lain.



Tabel 1. Kerangka Berfikir

